

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MEMIJAT**

**(Studi pada: Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kecamatan Mijen, Kota
Semarang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

ANIS LAILATUL LUKLUA

1706026104

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi Mahasiswi:

Nama : Anis Lailatul Luklua
NIM : 1706026104
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi :Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Dalam Meningkatkan Keterampilan Memijat Melalui Pendidikan dan Pelatihan (Studi Pada: Yayasan Komunitas Sahabat Mata, Kecamatan Mijen, Kota Semarang).

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Desember 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Nur Hasyim, M.A
NIP. 196603251992031001



Kaiser Atmaja, M.A
NIP. 198207132016011901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan Dan Pelatihan
Memijat**

**(Studi pada: Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kecamatan Mijen, Kota
Semarang)**

oleh:

Anis Lailatul Luklua 1706026104

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 14 Desember
2023 dan dinyatakan LULUS.

Susunan dewan penguji



Ketua

Nur Hasyim, M.A
NIP. 196603251992031001

Sekretari

Drs. Ghufron Ajib, M.Ag
NIP. 196603251992031001

Penguji

Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 199101102018012003

Pembimbing 1

Nur Hasyim, M.A
NIP. 196603251992031001

Pembimbing 2

Kaiser Atmaja, M.A
NIP. 198207132016011901

PERNYATAAN

Dengan ini saya Anis Lailatul Luklua menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah saya ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu universitas atau perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Temuan dan sumber hasil publikasi atau tidak di publikasikan dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Desember 2023

Anis Lailatul Luklua
NIM. 1706026104

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan dan Pelatihan Memijat (Studi pada: Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kecamatan Mijen, Kota Semarang)". Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa perunahan besar terhadap peradaban kehidupan manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benerang ini.

Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terlibat, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A dan Akhriyadi Sofian, M.A, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Kaisar Atmaja, M.A, dan Bapak Nur Hasyim, M.A, selaku dosen pembimbing dalam penelitian skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu untuk bimbingan serta memberikan masukan dan saran kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Bapak Dr. H. Moch Parmudi, M.Si, selaku wali dosen penulis yang telah banyak memberi dukungan dan nasehat
6. Segenap dosen dan tenaga pendidik serta civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Sosok teristimewa dalam kehidupan penulis, kedua orang tua saya Bapak Nur Rokhim dan Ibu Siti Amiroh yang selalu mendampingi, memberi do'a, dukungan, dan segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bersyukur dan berterimakasih tidak henti-hentinya penulis ucapkan atas kebaikan bapak ibuk, saya tidak bisa apa-apa tanpa adanya beliau, semoga Allah senantiasa memberi kesehatan kepada ibuk dan bapak, aamiin.
8. Kakakku tersayang Machfidotus Sa'ah, S.E dan keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan selalu memberi semangat.
9. Keluarga Al-Fenaya, Wisma Putri 9 Bintang terimakasih telah menjadi teman dan keluarga selama penulis merantau.
10. Bapak Basuki selaku ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata, terimakasih telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
11. Seluruh informan Yayasan Komunitas Sahabat Mata yang telah bersedia membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
12. Sahabat-sahabat penulis, Faza, Noor, Afif, Putri, Rahma, Silvi, Azizah, Hani, Rosa, Novita, Afi, Fuad yang selalu mendampingi, memberi semangat dan masukan setiap saat. Terimakasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah dalam penulisan skripsi ini.
13. Teman-temanku dari jurusan Sosiologi A, B, C 2017, kakak tingkat Sosiologi 2016 dan 2015, serta rekan-rekan jurusan Ilmu Politik 2017 yang telah memberi banyak warna pada penulis selama di bangku kuliah.
14. Seluruh pihak yang terlibat serta orang-orang baik yang penulis kenal namun tidak bisa disebutkkan satu-persatu.

Menyelesaikan skripsi ini bukanlah hal mudah, banyak tantangan, perjuangan, kesabaran dan air mata yang telah dilalui. Melalui proses yang sangat

panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain, setra berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya. Semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat. Terima kasih.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 14 Desember 2023
Penulis

Anis Lailatul Luklua
NIM 1706026104

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Nur Rokhim dan Ibu Siti Amiroh yang senantiasa memberikan seluruh kasih sayang, dukungan, dan do'a setiap saat.

Dan untuk almamater kebanggaan saya,
Program Studi Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi, maka senangilah apa yang terjadi”

(Ali bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Yayasan Komunitas Sahabat mata adalah wadah untuk penyandang tunanetra agar dapat berdaya dengan beberapa pelatihan didalamnya diantaranya pelatihan memijat. Penelitian ini berisi pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan memijat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan tahapan penyandang tunanetra untuk dapat berdaya dengan kondisi yang mereka alami di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat. Ada beberapa faktor penghambat dalam proses pemberdayaan penyandang tunanetra yaitu terbatasnya dana, kurang perhatiannya pemerintah juga sarana dan prasarana yang kurang. Sedangkan faktor pendukung dalam proses pemberdayaan penyandang tunanetra diantaranya adanya dukungan dari masyarakat, kemampuan pemimpin dan motivasi tunanetra.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data bersumber pada dokumentasi, wawancara dengan informan sebanyak 6 orang. Data primer berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak terkait berbentuk dokumen atau laporan. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori ACTORS yang dikembangkan oleh Cook dan Macaulay.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Komunitas Sahabat Mata dapat merubah pola pikir penyandang tunanetra untuk tetap berfikiran maju. Dengan beberapa kegiatan-kegiatan yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata seperti kajian hari rabu, IWE (*Inspiring Without Eyes*), olahraga dan seni, jalan-jalan menaiki transportasi umum yang menjadikan mereka lebih semangat. Melalui pelatihan yang diberikan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata sudah berjalan dengan baik mulai dari tahap perencanaan juga tahap pelaksanaannya. Pelatihan memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata memberikan hasil yang manfaat bagi peserta latihan seperti aspek ekonomi. Selain itu juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan tersebut yaitu dari faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung yaitu diantaranya ada kemampuan pemimpin, dukungan masyarakat, motivasi tunanetra. Faktor penghambat diantaranya terbatasnya dana, kurangnya perhatian pemerintah, sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga berpengaruh dalam proses belajar.

Kata kunci: Pemberdayaan, Tunanetra, Latihan Memijat

ABSTRACT

Yayasan Komunitas Sahabat Mata is a forum for blind people to be empowered with several trainings in it including massage training. This research contains the empowerment of blind people through massage education and training. The purpose of this study was to determine the process and stages of blind people to be empowered with the conditions they experience at Yayasan Komunitas Sahabat Mata. In addition, supporting and inhibiting factors. There are several inhibiting factors in the process of empowering blind people, namely limited funds, lack of government attention as well as lack of facilities and infrastructure. While supporting factors in the process of empowering blind people include support from the community, the ability of leaders and motivation of tunantera.

This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Data collection techniques are sourced from documentation, interviews with informants as many as 6 people. Primary data comes from observations, interviews, and documentation, while secondary data is obtained from related parties in the form of documents or reports. In this study, the author uses the ACTORS theory developed by Cook and Macaulay.

The results showed that Yayasan Komunitas Sahabat Mata can change the mindset of blind people to stay forward-thinking. With several activities at the Sahabat Mata Community Foundation such as Wednesday's study, IWE (Inspiring Without Eyes), Sports and art, traveling on public transportation that makes them more enthusiastic. Through the training provided by the Sahabat Mata Community Foundation, it has been going well starting from the planning stage as well as the implementation stage. Massage training at Yayasan Komunitas Sahabat Mata provides beneficial results for trainees such as economic aspects. In addition, there are also factors that affect the empowerment, namely from supporting factors and inhibiting factors. . Supporting factors include the ability of leaders, community support, motivation for the visually impaired. Inhibiting factors include limited funds, lack of government attention, inadequate facilities and infrastructure so that they are involved in the learning process.

Keywords: Empowerment, Visually Impaired, Massage Exercises

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Manfat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	18
G. Sistematika Penulisan Skripsi	21

BAB II PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MEMIJAT	
A. Definisi Konseptual.....	23
1. Pemberdayaan.....	23
2. Tunanetra	24
3. Latihan Memijat	25
4. Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Dalam Perspektif Islam	27
B. Teori Pemberdayaan.....	28
1. Asumsi dasar teori pemberdayaan	29
2. Konsep Dasar Teori Pemberdayaan.....	30
BAB III YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA KECAMATAN MIJEN, KOTA SEMARANG	
A. Gambaran Umum Kecamatan Mijen.....	33
1. Kondisi Geografi.....	33
2. Kondisi Demografi.....	35
B. Profil Yayasan Sahabat Mata	38
1. Sejarah Singkat Yayasan Sahabat Mata	38
2. Visi dan Misi Lembaga.....	40
3. Susunan Kepengurusan Yayasan Komunitas Sahabat Mata	40
4. Nama-nama Peserta Pelatihan Pijat di Sahabat Mata.....	41
5. Kegiatan Komunitas Sahabat Mata	41
BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MEMIJAT DI YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA	
A. Proses Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Dengan Kegiatan-kegiatan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.....	45
1. Kajian Rutinan	46

2. IWE (<i>Inspiring Without Eyes</i>).....	47
3. Olahraga dan Kesenian	49
4. Kegiatan Jalan-jalan.....	50
5. Radio Bicara	51
6. Kegiatan Membaca Al-Qur'an Braille.....	52
B. Proses Latihan Memijat.....	53
1. Tahap Perencanaan	53
2. Tahap Pelaksanaan.....	60
BAB V FAKTOR Mendukung dan Menghambat Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan dan Pelatihan Memijat	
A. Faaktor Pendukung.....	64
1. Kemampuan Pemimpin.....	64
2. Dukungan Dari Masyarakat	64
3. Sistem pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan tunanetra	65
4. Minat dan motivasi penyandang tunanetra	65
5. Saingan organisasi serupa	66
6. Sarana dan prasarana	66
B. Faktor Penghambat.....	66
1. Terbatasnya modal dana	67
2. Kurangnya perhatian dari pemerintah pusat dan daerah	66
3. Adanya sikap pasrah tunanetra.....	67
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Analisis Data Miles dan Huberman (1992)	20
Gambar 2. Peta Kecamatan Mijen	34
Gambar 3. Live Siaran Radio	41
Gambar 4. Pelatihan Komputer	42
Gambar 5. Mengaji Rutinan Al-Qur'an Brille	43
Gambar 6. Lomba Main Bola	44
Gambar 7. Kajian Rutinan Hari Rabu	46
Gambar 8. Flayer kegiatan IWE	47
Gambar 9. Kegiatan Olahraga dan Kesenian	49
Gambar 10. Kegiatan Jalan-jalan	50
Gambar 11. Siaran Radio Bicara	51
Gambar 12. Wawancara dengan Ketua Yayasan	58
Gambar 13. Proses Pemberdayaan	59
Gambar 14. Wawancara Dengan Peserta Latihan Pijat	61
Gambar 15. Pelatihan Memijat	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan	16
Tabel 2. Komposisi Penduduk di Mijen	35
Tabel 2. Kelompok Umur	35
Tabel 3. Jumlah Agama Yang Dipeluk	36
Tabel 4. Jumlah Tingkat Pendidikan.....	36
Tabel 5. Penyandang Disabilitas	37
Tabel 6. Nama-nama Peserta Latihan Memijat	41
Tabel 7. Kurikulum Memijat	54
Tabel 8.Sarana dan Prasarana	66

BAB I

PEMDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan adalah suatu cara dalam memberikan aset, pengetahuan, kesempatan, dan juga keterampilan kepada warga untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakat (zubaedi, 2007). Selain itu pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya dalam diri seseorang untuk dapat memperbaiki ataupun berubah. Dengan adanya pemberdayaan juga dapat menumbuhkan keinginan dan keberanian untuk membebaskan diri mereka dari zona nyaman ataupun rintangan-rintangan yang mereka rasakan.

Tunanetra secara harfiah yaitu tuna yang berarti kurangnya dalam penglihatan atau yang sering disebut (*low vision*). Sedangkan netra sendiri yaitu penglihatan yang kurang jelas ataupun kurang awas seperti halnya seorang tunanetra yang memanfaatkan sisa penglihatannya untuk dapat mengikuti pendidikan dengan cara khusus (Suryana, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti kurang, rusak, luka dan tidak memiliki, sedangkan netra yaitu mata. Penyandang tunanetra memiliki terbatasan dalam penglihatan atau panca. Sehingga dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan atau alam memahami ilmu pengetahuan sangat perlu menggantungkan indra-indra yang lain untuk memenuhi pembelajaran mereka seperti indra mencium, meraba, rasa pengecap serta indra *kinestetik*.

Menurut para ahli menyatakan seseorang dapat dikatakan tunanetra apabila dalam pembelajaran atau saat belajar iamasih memerlukan atau membutuhkan stategi atau alat-alat bantu maupun metode khusus dengan teknik-teknik tertentu sehingga dapat melakukan aktivitas belajar tanpa penglihatan atau keterbatasan penglihatan. Oleh karena itu dengan adanya

alat bantu tersebut dapat mempermudah mereka dalam melakukan proses belajar (Ardhi, 2013).

Penyandang tunanetra adalah salah satu keterbatasan yang dimiliki anak luar biasa, karena mereka mempunyai hambatan dalam panca indra penglihatan mereka. Sehingga hal tersebut menjadikan hambatan pada mereka di dalam proses belajar. Dalam undang-undang RI No. 72 dijelaskan: Tunanetra adalah kerusakan atau cacat yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau buta dan seseorang yang kurang daya dalam penglihatannya.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan anak luar biasa atau cacat harus mendapatkan perhatian khusus seperti dalam didikan dan pengajarannya. Pada dasarnya mereka memiliki hakikat potensi dan pendidikan yang sama dengan orang yang normal dalam menunjang sebuah pendidikan.

Selain itu juga, di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan di surah Al-Ankabut ayat 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا إِيَّاكُمْ آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? (QS.29:2). Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. 29:3)

Dari bentuk cobaan yang diberikan Allah SWT bahwasanya ketidak sempurnaan yang dimiliki seseorang. Dari kekurangan yang dimiliki seseorang tersebut penyandang cacat ataupun disabilitas. Salah

satu cobaan yang Allah SWT berikan kepada hambanya adalah ketika nikmat melihat mereka dicabut oleh Allah SWT. Dengan dicabutnya kenikmatan yang Allah berikan maka manusia akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas. Contohnya ketika seseorang bisa melihat ia dapat melakukan aktivitasnya sendiri seperti berjalan ke kamar mandi, pergi ke pasar dan lain sebagainya. Akan tetapi setelah nikmat yang Allah berikan dicabut sehingga seseorang tersebut mengalami kebutaan maka ia akan kesulitan untuk pergi kemanapun yang ia mau, dan ia pun harus menggunakan tongkat sebagai alat bantu ia melakukan aktivitas.

Maka dari itu memberikan pendidikan untuk penyandang tunanetra sangat perlu, karena itu adalah salah satu untuk mendidik mereka dan melatih mereka dalam meningkatkan keberdayaan sehingga mereka dapat optimis dalam meningkatkan masa depan mereka yang lebih baik lagi. Peningkatan pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk mewujudkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang lebih produktif sehingga dapat melahirkan tenaga kerja yang dapat diandalkan oleh dunia kerja diluarwalaupun dengan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka. Dalam memenuhi pendidikan yang bermutu adalah salah satu hak pemenuhan atas ukuran keadilan yang diberikan.

Pada dasarnya penyandang tunanetra memiliki keadaan kehidupan yang sama dengan manusia lain pada umumnya, mereka memiliki aspirasi, pikiran, perasaan ingin dicintai, ingin berprestasi, dan mereka juga berhak atas hak yang mereka miliki sebagai individu pada umumnya. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, penyandang tunanetra membutuhkan usaha agar dapat mencapai hak-hak dasar tersebut, mereka juga memiliki kebutuhan atas layanan dan rehabilitas sosial, juga pemberdayaan atas potensi yang mereka miliki dapat menjalankan fungsi sosial yang telah dimilikinya (Huripah, 2014).

Dalam melakukan pembelajaran dengan berkebutuhan khusus dalam *setting* pendidikan inklusi menjelaskan bahwasanya dalam kapasitas pengetahuan anak dengan adanya penglihatan secara otomatis menjadikan mereka mempunyai pengetahuan yang rendah (Delphie, 2006). Akan tetapi dalam melakukan tes intelegensi sendiri berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Karena untuk mengukur angka kecerdasan sendiri digunakanya *Ohwaki Kohn Block Design, Hisblind Learning Design, Interim Heyes-Binet Inteligence Test, TestVerbal dari Weschler Inteligence Scale for Children, Blind Learning Aptitude Test* (Efendi, 2006).

Selain itu juga dapat meningkatkan potensi mereka dalam memenuhi Sumber Daya Manusia juga dapat meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu keterampilan juga sangat penting dimiliki seseorang karena dalam dunia bekerja keterampilan sangat dibutuhkan. Keterampilan bukan hanya dimiliki oleh seseorang yang sempurna dalam artian tidak mengalami kecacatan akan tetapi juga sangat penting untuk mereka yang juga mengalami keterbatasan misalnya seperti penyandang tunanetra.

Sementara itu persentase data penyandang tunanetra yang ada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dapat dilihat dari mereka yang ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu kurang lebih 250 anggota. Sedangkan anggota yang aktif mengikuti pelatihan atau kegiatan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata kurang lebih 50 anggota, dan anggota yang aktif mengikuti pelatihan memijat kurang lebih sekitar 15 anggota. Anggota aktif yang mengikuti pelatihan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata diantaranya 75% mengalami buta total dimana mereka yang penglihatannya kurang dari 20 derajat sehingga melakukan kegiatanpun membutuhkan bantuan orang lain dan 25% masih bisa melihat. Yayasan komunitas sahabat mata sendiri tidak memiliki anggota yang menetap seringkali terjadi perpindahan antara anggotanya. Dari anggota yang mengikuti kegiatan terutama memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata diantaranya mereka yang berusia produktif, juga pendidikan mereka yang rendah dan tidak pernah

mengecap pendidikan formal. Hampir semua anggota yang mengikuti pelatihan memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata ilmunya sudah tersalurkan dan banyak dari mereka yang sudah membuka panti pijat sendiri (wawancara dengan bapak basuki 21 Juni 2021).

Dalam penelitian ini peneliti ingin menuangkan sedikit gagasan mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan memijat. Pada dasarnya penyandang tunanetra dapat menjadi manusia yang berdaya dalam meningkatkan kemampuan yang mereka miliki melalui pendidikan dan pelatihan. Sehingga penyandang tunanetra tetap menjadi manusia yang berdaya dan orang-orang juga tidak memandang mereka dengan sebelah mata. Seperti yang ditemukan di lapangan peneliti melakukan pengamatan dan seperti yang telah dijelaskan bahwasanya penyandang tunanetra yaitu keterbatasan melihat yang dimiliki oleh mereka. Ketidakberdayaan yang mereka alami diakibatkan karena perlindungan berlebihan yang diberikan keluarga ataupun orang-orang sekitar terhadap mereka serta tidak adanya kesempatan yang diberikan mereka terhadap penyandang tunanetra untuk mengembangkan dirinya, sehingga terciptanya sikap kurang percaya diri terhadap kondisi yang mereka alami.

Pemilihan objek di Yayasan Komunitas Sahabat Mata disebabkan karena di Yayasan Komunitas Sahabat Mata bisa membantu mereka untuk dapat berkembang dari keterpurukkan yang mereka alami. Yaitu dengan cara bergabung dalam pendidikan dan pelatihan yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sehingga mereka menjadi terlatih, terbiasa dan menjadi bisa. Dari situlah mereka dibentuk untuk menjadi orang yang berdaya dan mandiri. Melalui pelatihan ini ada beberapa yang sudah membuka klinik pemijatan di daerahnya masing-masing untuk dapat memenuhi kebutuhan juga meningkatkan perekonomian mereka. Hal tersebut

Hal menarik yang ditemukan di lokasi pada penelitian saat observasi dan wawancara adalah Yayasan Sahabat Mata sendiri peserta pelatihannya adalah seorang laki-laki dan lebih menariknya pelatihan memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dimana yang mengikuti pelatihan semuanya sudah mempunyai praktik sendiri di daerahnya masing-masing. Hal tersebut yang menjadikan mereka lebih berdaya dalam segi ekonomi untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Dari keterbatasan yang mereka miliki tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap produktif dan memiliki penghasilan sendiri.

Melalui usaha-usaha yang mereka lakukan untuk menjadi manusia yang berdaya, disitulah dapat dilihat bahwa dalam meningkatkan keterampilan melalui pelatihan dan pendidikan juga sangat penting sehingga mereka tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Penyandang tunanetra memiliki kemampuan yang mereka miliki meskipun mereka tidak terlahir dengan keadaan normal seperti manusia pada umumnya. Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan, dari situlah peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan dan Pelatihan Memijat”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang melalui pendidikan dan pelatihan memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, secara umum tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang pandangan tunanetra dalam meningkatkan ketrampilan memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata, sedangkan secara terperinci tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan penyandang tunanetra dalam meningkatkan keterampilan memijat bagi penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.
- b) Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan keterampilan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi penulis sendiri penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan dan membandingkan teori-teori yang telah didapatkan dibangku kuliah sendiri dan melihat, mengamati dan mengetahui keadaan sebenarnya yang telah dihadapi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- 3) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan memijat”.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian-penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup dan isu yang sama.
- 2) Bagi penyandang tunanetra, dapat menjadi manusia yang berdaya dalam dalam pelatihan memijat.
- 3) Memberikan gambaran secara rinci dan jelas serta lebih dalam tentang pemberdayaan masyarakat tunanetra.

- 4) Memberikan wawasan juga informasi kepada para pembaca mengenai bagaimana pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan memijat. .

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan penelitian satu terhadap penelitian yang lain dengan tema yang sejenis. Tujuannya selain untuk menghindari plagiasi yang baru atau kontroversi teoritis dalam suatu bidang penelitian tertentu. Juga sebagai penentu posisi penelitian sejenis yang lainnya. Studi tentang pemberdayaan penyandang tunanetra dalam meningkatkan keterampilan sendiri bukan studi yang baru. Karena sudah banyak ahli yang mengkaji tentang pemberdayaan penyandang tunanetra tersebut.

1. Kajian Tentang Pemberdayaan

Kajian tentang pemberdayaan telah banyak diteliti oleh pakar diantaranya telah dilakukan oleh Afif Noor (2014), Hadyan Pramudita (2015), Hadi Minto (2014), Ray Septianis Kartika (2011).

Afif Noor (2014), fokus pada penelitian ini adalah bagaimana seorang penyandang tunanetra yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan bagaimana penyandang tunanetra dapat menjadi manusia yang berdaya dan menjadi manusia yang mandiri juga dapat memenuhi kebutuhannya dalam bidang ekonomi. Selain itu juga dapat menjadikan mereka manusia yang lebih mandiri.

Selanjutnya penelitian dari Hadyan Pramudita (2015), penelitian ini memfokuskan mengenai bagaimana seorang tunanetra dapat menjadi seorang yang berdaya dalam menghafal Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan nonformal. Dari yayasan tersebut dimana ketua dan seluruh *civitas* yayasan untuk dapat selalu memfasilitasi penyandang tunanetra dan membimbing mereka dalam

meningkatkan pendidikan dan menjadikan mereka seseorang yang mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain. Jadi peran yayasan sangatlah penting dalam keberlangsungannya kegiatan juga dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu juga seorang tunanetra dapat menjadi seorang Hafidz Qur'an dengan melalui pendidikan nonformal.

Kemudian Dari Hadi Minto (2014), penelitian ini mengkaji tentang bagaimana seorang peneliti dapat mengetahui juga dapat menganalisis mengenai pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPT Rehabilitas Sosial Cacat Netra Malang. Karena penyandang tunanetra sendiri adalah masyarakat yang memiliki hak juga kewajiban yang sama dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga penyandang tunanetra juga berhak untuk menyuarakan atau mengaspirasikan keinginan mereka. Dengan begitu penderita disabilitas terutama tunanetra ataupun orang normal pada umumnya berhak mendapatkan perilaku yang sama.

sedangkan dari Ray Septianis Kartika (2011) yang memfokuskan tentang pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan disini sendiri dapat melatih mereka dalam meningkatkan keterampilan dan menjadikan mereka lebih berdaya dan juga dapat menciptakan hasil karyanya sehingga dapat lebih optimal dalam merengkuh masa depan. Selain itu juga adanya pelatihan tersebut dapat meningkatkan SDM yang lebih produktif sehingga dapat melahirkan-melahirkan tenaga kerja yang lebih baik dan lebih berkualitas walaupun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Dalam hal tersebut dapat menjadikan mereka lebih produktif juga lebih berdaya. Adapun beberapa kemiripan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitiannya yang sama.

Dilihat dari paparan penelitian di atas, penulis mempelajari perbedaannya dengan bagaimana penyandang tunanetra memiliki kemampuan memijat untuk mengembangkan diri mereka agar menjadi manusia yang berdaya melalui pendidikan dan pelatihan yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Sehingga penyandang tunanetra tidak dipandang sebelah mata oleh orang normal pada umumnya.

2. Kajian Tentang Tunanetra

Berikutnya kajian tentang tunanetra yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian dari Muhammad Idris (2015), Intan Mutiara Mir'atannisa (2017), Tila Risyah (2019).

Muhammad Idris (2015), penelitian ini mengkaji tentang bagaimana seorang tunanetra dalam mengembangkan strategi dakwah. Sehingga kemampuan yang dimiliki seorang tunanetra dapat berkembang dengan baik. Dengan strategi dakwah mereka akan menjadi manusia yang berdaya dalam meningkatkan strategi dakwah tersebut. Kemampuan itu sendiri adalah bawaan yang dimiliki mereka sehingga perlu dikembangkan atau diasah kembali agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang. Maka dari itu setidaknya organisasi atau lembaga mampu membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Selanjutnya dari Intan Mutiara Mir'atannisa (2017), penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana penyandang tunanetra selalu diremehkan oleh orang lain mengingat kekurangan yang mereka miliki. Resiliensi dari objek yang meliputi faktor I Have IM dan DS bersumber dari sifat yang menarik dan perasaan disayangi orang lain, mengungkapkan rasa sayang, peduli, merasa bangga dengan dirinya sendiri.

Kemudian dari Tila Risya (2019), terfokus pada penelitian yang mengkaji bahwasanya penyandang tunanetra juga berhak memperoleh bimbingan karier yang tidak semata-mata hanya diperlukan bagi anak yang beruntung dan normal, namun juga bagi anak yang memiliki keterbatasan.

Dari paparan penelitian di atas, penulis mempelajari perbedaannya dengan dengan beberapa karya tersebut. penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan yang menunjukkan bahwasanya penyandang tunanetra berhak dengan hak-hak yang diperoleh tanpa membedakan kekuarang yang mereka alami dan mengenai proses pemberdayaan mereka dalam mengikuti pelatihan memijat. Sehingga menjadikan mereka dapat bangkit dari keterpurukan yang mereka alami.

3. Kajian Tentang Latihan Memijat

Kajian tentang latihan memijat telah banyak dilakukan oleh peneliti diantaranya penelitian dari Dewi Suci Lestari (2019), Ruli Nirmala (2017), Rizki Badriyatul Qomariyah (2017).

Dewi Suci Lestari (2019), Kajian yang diperoleh yaitu untuk mengetahui apakah sudah terlaksana dengan baik mengenai pelayanan dan pemberian upah pada Panti Pijat Tunanetra Cabang Kediri. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat perspektif analitik yang berlokasi di Panti Pijat Tunanetra Cabang Kediri. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Masalah yang ada dalam penelitian ini kemudian di analisis dengan pendekatan normatif dan analisis deduktif-induktif. Dengan pijat dapat membantu penyembuhan berbagai penyakit fisik. Berbagai masalah kesehatan bisa diatasi dengan pijatan yang tepat. Badan yang lelah juga dapat segar kembali setelah dipijat. Akan tetapi pijat tidak hanya berguna

untuk kesembuhan penyakit fisik, tetapi juga dapat membantu membuat rileks pikiran sehingga dapat mengurangi stres dan membuat nyaman.

Kemudian dari Ruli Nirmala (2017), Hasil kajian yang di peroleh adalah penelitian ini manusia memiliki kebutuhan afiliasi dan diterima dalam berbagai kelompok sosial. Begitupun penyandang disabilitas netra berhak mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi untuk mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Salah satunya melalui pelatihan *massage* sebagai bentuk bimbingan keterampilan vokasional. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana pelaksanaan pelatihan *massage* sebagai bimbingan keterampilan vokasional serta bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya. penelitian meliputi perencanaan yang diawali dengan perekrutan penerima manfaat, assesment kebutuhan, pengelompokan penerima manfaat, perencanaan kurikulum, dan sarpras. Pelaksanaan dilakukan dengan pemberian materi dan praktik.

Selanjutnya dari Rizki Badriyatul Qomariyah (2017), Pada penelitian ini menjelaskan mengenai (1) Peran pelatihan pijat akupresur bagi alumni peserta pelatihan pijat akupresur di LKP CD Bethesda Yogyakarta; (2) Dampak pemanfaatan ilmu pijat akupresur dalam peningkatan ekonomi keluarga; (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan ilmu pijat akupresur.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat sebuah perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu bahwa pemijatan adalah salah satu pelatihan yang akan menjadikan penyandang tunanetra dapat berdaya dengan keahlian yang dimilikinya. Dengan pelatihan mememijat akan merubah mereka untuk lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak berlatih maka pengalaman yang didapat akan semakin banyak sehingga tingkah laku

seseorang juga berkembang, salah satunya keterampilan (*skill*) yang ada pada dirinya pelatihan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan sebuah kegiatan memberikan pelajaran berupa melatih seseorang dengan tujuan mengembangkan tingkah laku seseorang baik mengenai pengetahuan, *skill*, atau sikap menjadi lebih berkembang ke arah tujuan yang dikehendaki.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah inti dari pelaksanaan sebuah penelitian, didalamnya berisi langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti (Moleong,2007). Dalam kajian kualitatif, peneliti menjelaskan terkait bagaimana proses pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan memijat.

Sedangkan pendekatan deskriptif yang dimaksud adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir,2014). Penelitian ini akan menggambarkan kasus mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan secara kualitatif dan fokus pada analisis data yang didapatkan dilapangan. Hasil yang didapatkan selama penelitian tersebut kemudian diolah menjadi data deskripsi yang berupa kalimat tertulis dan akan terangkum dalam skema "ACTORS" (A= *authority*, C= *confidence*

and competence, T= trust, O= oppurtinities, R= responsibilities, S = support).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah tempat penelitian memperoleh data untuk penelitian ini. Data yang didapatkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu; data yang didapatkan langsung dari obyek penelitian dan data yang didapatkan secara tidak langsung. Data yang didapatkan secara langsung disebut sebagai data primer, sedangkan data yang diperoleh tidak langsung disebut sebagai data sekunder (Semiawan, 2010). Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Hasil dari observasi tersebut kemudian dideskripsikan secara alami atau sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan.

Setelah melakukan observasi maka langkah selanjutnya yaitu melakukan wawancara terhadap informan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dari kepala yayasan, departemen pendidikan dan pelatihan, juga dari penyandang tunanetra yang mengikuti pelatihan dan pendidikan memijat. Dalam melakukan proses wawancara ini, ada beberapa alasan dalam pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini di antaranya beberapa kriteria, yaitu: 1) Berperan penting dalam penelitian yang sedang di teliti 2) Menguasai apa yang sedang di teliti 3) Bersedia memberikan informasi yang lengkap.

Daftar Informan

Tabel I

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Basuki	Laki-laki	Kepala yayasan
2	Andi Setiyono, S.Sos	Laki-laki	Dep pendidikan dan pelatihan
3	Teguh	Laki-laki	Pelatih Memijat
4	Jito	Laki-laki	Peserta latihan pijat
5	Wawan	Laki-laki	Peserta latihan pijat
6	Suprijono	Laki-laki	Peserta latihan pijat

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian yang dilakukan. Data sekunder biasanya didapatkan dalam bentuk data dokumen atau laporan yang telah tersedia (Eq, 1998). Data dalam bentuk seperti dokumen, buku, pdf, arsip, dan pendukung lainnya juga sangat diperlukan untuk panduan serta melengkapi informasi dalam penelitian, hal tersebut diperlukan karena tidak semua data yang ditulis bisa didapatkan secara langsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sesuatu cara yang sistematis dalam pengumpulan suatu data. Dalam penelitian ini sendiri penulis juga menggunakan tiga macam dalam teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Tujuan dari observasi yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas yang berlangsung, lingkungan yang diamati, individu yang terlibat

dalam penelitian, perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat (Herdiansyah, 2012).

Dalam penelitian ini nantinya, penelitian akan mengamati bagaimana seorang tunanetra dalam meningkatkan keterampilan melalui Yayasan Komunitas Sahabat Mata dan kegiatan yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwasanya observasi merupakan bagian integral dari penelitian lapangan. Maka dari itu peneliti akan mengamati informasi di lapangan sesuai waktu penelitian yang telah ditentukan. Sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat menghasilkan data yang alami.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto dan benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2017). Data tersebut dapat diperoleh dari beberapa narasumber yang terpilih seperti buku-buku referensi yang digunakan sebagai rujukan untuk mendukung data penelitian.

c. Wawancara Mendalam (*in-dept interview*)

Wawancara mendalam adalah kegiatan menggali data atau informasi secara langsung dari informan yang dipilih atau yang terlibat dalam penelitian sesuai dengan kriteria (dapat menjawab permasalahan yang diangkat). Dalam melakukan wawancara, peneliti tidak hanya sekedar memberi pertanyaan, namun juga mengambil pelajaran serta menambah pengalaman bagi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi kepada informan terkait tentang pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan memijat yang nantinya hasil dari wawancara tersebut akan di tuangkan dalam bentuk narasi dekriptif.

Dari hasil wawancara yang didapatkan harus sesuai dengan kondisi yang terjadi (sesuai fakta), oleh Karena itu peneliti memilih informan tidak hanya satu pihak saja melainkan beberapa orang yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih oleh peneliti yaitu; *pertama*, kepala Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Pemilihan tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Komunitas Sahabat Mata dan kegiatan yang dilakukan di Sahabat Mata serta alasan-alasan didirikannya Yayasan Komunitas Sahabat Mata. *Kedua*, departemen pendidikan dan pelatihan. Pemilihan tersebut diharapkan bisa memberikan informasi mengenai proses yang dilakukan dalam melakukan pelatihan memijat serta perkembangan anggota penyandang tunanetra yang mengikuti pelatihan memijat di yayasan komunitas Sahabat Mata yang memiliki semangat dalam diri mereka untuk menjadi manusia yang berdaya. *Ketiga*, anggota yang mengikuti pelatihan memijat. Pemilihan narasumber ini peneliti ingin mengetahui alasan mereka mengikuti pelatihan memijat. Serta hasil apa yang mereka dapat dari mengikuti pelatihan tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dalam pencarian dan penataan data-data yang ditemukan di lapangan yang berupa observasi, wawancara, dokumen dan lainnya yang disusun secara sistematis dengan tujuan dapat mempermudah peneliti dan pembaca dalam menemukan suatu pemahaman baru (Muhadjir, 1998). Teknik analisis data pertama peneliti menjabarkan hal yang diperoleh saat observasi berlangsung. Selain itu juga penulis menganalisis data dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan dilapangan. Juga membuat transkrip hasil wawancara. Analisis kualitatif yang dipakai

yaitu dengan menggunakan kata-kata untuk diperluas dan dideskripsikan.

Pengertian analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang telah diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis yang dilakukan meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas, juga mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Proses reduksi data dalam penelitian ini peneliti akan memilih data-data yang hanya diperlukan, meringkas dan juga melakukan penyimpanan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra dalam meningkatkan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan. Sehingga data peneliti yang didapatkan tidak menumpuk dan tidak mempersulit peneliti dalam menganalisis dan pembaca juga mudah memahaminya.

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk dapat memahami apa yang terjadi saat melakukan penelitian. Penyajian data juga dirancang untuk merakit informasi yang tersusun, dan sesuatu yang dapat diakses secara langsung dalam bentuk yang praktis. Jadi, penulis akan melihat apa yang terjadi dan dapat menggambarkan kesimpulan secara mudah.

Penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan menurut kategorinya. Hal tersebut berkembang dan disesuaikan dengan

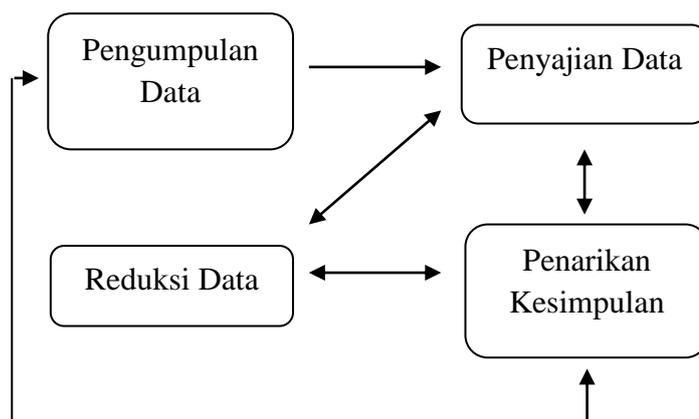
hasil data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data wawancara mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses analisis dari data yang telah disajikan berupa pemaparan hasil verifikasi. Dalam penelitian ini maka peneliti mencari informasi kemudian mengumpulkan data-data, selanjutnya menyusun secara sistematis dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Miles dan Huberman (1992) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif dapat dilihat dari bagan berikut:

Gambar I. Proses Analisis Data



G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan bentuk penulisan skripsi sistematis, maka penulis menyusun skripsi yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi 6 bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama penulis menjelaskan alasan pengambilan topik penelitian dengan menyajikan data melalui paragraf naratif berupa fakta-fakta yang terjadi dalam fenomena yang diangkat secara

induktif pada sub-bab latar belakang. Bab ini juga memuat beberapa sub bagian yang mendukung kajian pustaka dan metode dalam penelitian yang dilakukan

BAB II Pemberdayaan penyandang tunanetra dalam meningkatkan keterampilan.

Pada bab kedua, penulis memaparkan terkait definisi konseptual pemberdayaan, tunanetra, latihan memijat. Penulis juga memaparkan terkait Teori ACTORS yang dikembangkan oleh cook dan maculay digunakan sebagai teori utama untuk menganalisis pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan di Yayasan Komunitas Sahbat Mata Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

BAB III Deskripsi Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

Pada bab ketiga, dipaparkan terkait wilayah kec berupa: asamatan Mijen asal usul dan sejarah Kecamatan Mijen, letak geografis, tipografi, demografi, sosial budaya, kelembagaan, dan gambaran umum lokasi pemberdayaan Pnyandang tunanetra melalui pendidikan dan latihan memijat di Yyasan Komunitas Sahabat Mata.

BAB IV Proses Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan dan Pelatihan Memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Pada bab empat, penulis memaparkan terkai pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan memijat yang dilakukan melalui proses pemberdayaan penyandang tunanetra dan dua tahapan yaitu tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan.

BAB V Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan dan Pelatihan Memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata

Pada bab lima, penulis memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan penyandang tunanetra diantaranya faktor pendukung dan faktor penghambat.

BAB VI Penutup

Pada bab terakhir, penulis akan memaparkan kesimpulan, kritik, serta saran penelitian.

BAB II

PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MEMIJAT

A. Definisi Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori ACTOR yang dikembangkan oleh Cook dan Maculay. Teori pemberdayaan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pemberdayaan penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kecamatan Mijen Kota Semarang. Beberapa definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu definisi pemberdayaan, tunanetra, latihan memijat

1. Pemberdayaan

Ife, (1995) menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah sebagai proses untuk mencapai keadilan sosial untuk masyarakat dengan berbagai sumber daya agar tercapainya tujuan yang lebih besar, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kualitas pada diri masyarakat dalam menentukan masa depan mereka, dan menjadikan keadaan mereka lebih baik dari sebelumnya. Pemberdayaan sendiri memperlihatkan pada kemampuan seseorang terutama kelompok yang berdaya dan lemah sehingga mereka memiliki kualitas dan kapasitas mereka dalam beberapa hal. *Pertama*, Dapat memenuhi kebutuhan esensial mereka, sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), yaitu bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan atau bebas dari kesakitan. *Kedua*, Mencapai sumber-sumber yang produktif sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatannya serta memperoleh barang-barang dan jasa. *Ketiga*, Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Ife, 1995).

Menurut Jim Ife dalam membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk

meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Masih dalam buku tersebut, person mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Sugarto,2005).

2. Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indra penglihatannya atau bahkan tidak mampu dalam melihat. Akan tetapi daritingkat kebutuhannya, tunanetra sendiri bisa dibedakan menjadi 2 golongan yaitu buta total dan *low vision*. Sementara itu,dilihat dari usia kebutaan, dibedakan menjadi: buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (sempat melihat akan tetapi kemudian mengalami kebutaan).

ketidakberdayaan seseorang yang mengalami tunanetra, akan menyebabkan keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan pada mereka dalam menerima stimulus atau informasi melalui indra penglihatan (mata) mereka. Oleh sebab itu, penyandang tunanetra berusaha untuk dapat memaksimalkanindra yang lain untuk dapat menggantikannya dalam melakukan pekerjaan yang lainseperti indra pendengar, indra peraba, sertaindra penciuman. (Erin dan Koenig, 1997).

Menurut Moerdiani (1987), adapun dua cara untuk bisa mengenalkan suatu benda atau objek pada seorang yang mengalami tunanetra, yaitu secara sintetik dan analitik. Pada persepsi sintetik, suatu objek atau benda akan dianalisis secara keseluruhan dengan menggunakan satu ataupun kedua tangannya. Setelah itu, masing-masing bagian objek atau benda tersebut akan digambarkan. Berbeda lagi dengan persepsi analitik, disini objek atau benda tersebut tidak dianalisis secara keseluruhan karena ukurannya yang terlalu besar atau terlalu jauh. Apabila objek atau benda dengan ukuran besar dan letaknya juga terlalu jauh untuk diraih, maka mereka akan diberikan suatu model atau replika atau tiruan yang memiliki karakteristik yang sama dengan benda aslinya (Moerdiani, 1987).

Selain itu juga ada faktor-faktor penyebab tunanetra diantaranya:

a. Prenatal (sebelum kelahiran)

Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan.

b. Neonatal (saat kelahiran)

Periode neonatal yaitu periode dimana anak dilahirkan, beberapa yaitu anak lahir sebelum waktunya.

c. Posnatal (setelah kelahiran)

Kelainan terjadi pada saat anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan.

3. Latihan Memijat

Menurut Tjipto Soeroso (1983: 3) *massage* adalah suatu seni gerak tangan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan memelihara kesehatan. Gerak tangan secara mekanis ini akan menimbulkan rasa tenang dan nyaman bagi penerimanya. bahwa *massage* merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk

menyembuhkan suatu penyakit melalui urat-urat saraf dan memperlancar peredaran darah. Bertujuan untuk memperlancar kembali aliran darah, dengan penekanan-penekanan atau pijatan-pijatan kembali aliran darah pada titik-titik sentra refleks.

Ahmad Rahim (1988) mengemukakan manipulasi pokok masase adalah:

- a. *Effleurage* (menggosok), yaitu gerakan ringan berirama yang dilakukan pada seluruh permukaan tubuh. Tujuannya adalah memperlancar peredaran darah dan cairan getah bening (limfe).
- b. *Friction* (menggerus), yaitu gerakan menggerus yang arahnya naik dan turun secara bebas. Tujuannya adalah membantu menghancurkan miogelosis, yaitu timbuan sisa-sisa pembakaran energi (asam laktat) yang terdapat pada otot yang menyebabkan pengerasan pada otot.
- c. *Petrissage* (memijat), yaitu gerakan menekan kemudian meremas jaringan. Tujuannya adalah untuk mendorong keluarnya sisa-sisa metabolisme dan mengurangi ketegangan otot.
- d. *Tapotement* (memukul), yaitu gerakan pukulan ringan berirama yang diberikan pada bagian yang berdaging. Tujuannya adalah mendorong atau mempercepat aliran darah dan mendorong keluar sisa-sisa pembakaran dari tempat persembunyiannya.
- e. *Vibration* (menggetarkan), yaitu gerakan menggetarkan yang dilakukan secara manual atau mekanik. Mekanik lebih baik daripada manual. Tujuannya adalah untuk merangsang saraf secara halus dan lembut agar mengurangi atau melemahkan rangsang yang berlebihan pada saraf yang dapat menimbulkan ketegangan

4. Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam pemberdayaan dalam lingkup masyarakat bukan merupakan sesuatu yang bersifat asing. Secara historis hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. Ketika ia memerintah kepada pengikutnya untuk membangun kepedulian kepada sesama, terutama kepada masyarakat lemah secara ekonomi (Hakim, 2003). Upaya Nabi saw. dalam melakukan pemberdayaan kepada seseorang yang belum berdaya (miskin) dapat dilihat dari Hadits yang diriwayatkan dari Abu Daud.

Dalam Hadits ini terlihat jelas bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan Nabi saw adalah dengan menjadikan orang miskin dari kalangan Anshar memiliki keahlian, pada konteks ini dalam berdagang kayu. Dengan keahlian itu orang Anshar tersebut memiliki kehidupan jauh lebih baik dari pada sebelumnya dan dapat terlepas dari kemiskinan. Dari sini dapat dikatakan bahwa model pemberdayaan yang dilakukan Nabi saw. adalah dengan memaksimalkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang.

Pemberdayaan masyarakat tentu tidak dapat dilepaskan dari aspek kemandirian. Aspek ini sangat penting dilakukan oleh pemerintah dan setiap masyarakat yang ingin mewujudkan pemberdayaan. Karenanya, pemberdayaan masyarakat tidak sekedar mengatasi problematika yang dialami oleh masyarakat yang tidak berdaya secara jangka pendek, namun mesti bersifat jangka panjang. Setelah diberdayakan masyarakat yang belum berdaya tidak sekedar berubah menjadi berdaya, tetapi juga mesti dipastikan mampu untuk mandiri dengan mengembangkan daya yang telah dimilikinya. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan

kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya atau potensi yang dimiliki (Widjajati, 2011).

Islam pun mengajarkan agar setiap manusia memiliki perhatian kepada sesama. Artinya, pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan perubahan masyarakat menuju pada kehidupan yang lebih baik dapat diaktualisasikan. Perubahan dalam islam tertulis dalam QS. Ar-Ra'd [13]:11

لَهُم مَّعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلًا مَرَدَّةٍ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra'd [13]:11)

Ayat ini berbicara tentang perubahan yang mesti dilakukan manusia. Baginya, Allah tidak akan mengubah nikmat, bencana, kemuliaan, kerendahaan, kedudukan maupun kehinaan, kecuali jika mereka mau mengubah perasaan, perbuatan dan kenyataan hidup mereka (Qutb,2001). Dengan demikian Allah tidak akan merubah kondisi manusia menjadi lebih baik, jika mereka tidak memiliki keinginan untuk melakukan perubahan.

Seperti halnya yang dijelaskan pada ayat tersebut Penyandang tunanetra harus menjadi manusia yang berdaya. Dengan usaha-usaha yang mereka lakukan salah satunya dengan mengikuti pelatihan memijat. Dengan usaha-usaha tersebut adalah salah satu cara agar mereka dapat merubah keadaan mereka yang awalnya tidak memiliki keahlian dengan mengikuti pelatihan mereka dapat memiliki keahlian dan juga dapat hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri mereka kepada orang lain. Sehingga penyandang tunanetra tidak dipandang sebelah mata oleh orang normal pada umumnya Karen keterbatasan yang mereka miliki.

5. Teori Pemberdayaan

Kerangka teori yaitu suatu pemaparan teori-teori yang relevan dengan berbagai permasalahan yang diteliti serta dijadikan sebagai rujukan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Sarah Cook dan Steve Maculay yang dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis penyandang tunanetra dalam meningkatkan keterampilan memijat melalui pendidikan dan pelatihan. Pada penelitian ini menggunakan beberapa definisi konseptual yaitu definisi pemberdayaan, tunanetra, latihan memijat yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan

Teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay lebih memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara memberikan kebebasan kepada mereka dari kendali yang kaku dan memberikan kebebasan untuk dapat bertanggung jawab atas ide-ide, keputusan-keputusan, dan tindakan-tindakan mereka. Pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Cook dan Macaulay lebih kearah

pendelegasian secara sosial dan etika atau moral, antara lain: (a) mendorong adanya kekuatan; (b) mendelegasikan wewenang sosial; (c) mengatur kinerja; (d) mengembangkan organisasi (baik lokal maupun eksteren); (e) menawarkan kerjasama; (f) berkomunikasi secara efisien; (g) mendorong adanya inovasi; dan (h) menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi. Kerangka kerja pada pemberdayaan dapat dilihat dari akronim "ACTORS" (cook & steve, 1997) seperti:

A= *authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan
C= *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan)

T= *trust* (keyakinan)

O= *opportunities* (kesempatan)

R= *responsibilities* (tanggung jawab)

S = *support* (dukungan)

b. Konsep Dasar Teori Pemberdayaan

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan yang dikembangkan oleh Cook dan Macaulay ini, maka perubahan yang akan dihasilkan yaitu suatu perubahan yang bersifat terencana karena input yang akan digunakan dalam perubahan telah diantisipasi sejak dini sehingga output yang akan dihasilkan mampu berdayaguna secara optimum. Kajian pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kerangka Kerja "ACTORS" adalah sebagai berikut:

a. *Authority* (Kewenangan)

Yaitu suatu sistem yang dimana kelompok atau masyarakat penyandang tunanetra akan diberikan kekuasaan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) untuk menjadikan sesuatu menjadi milik

mereka. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil penerapan dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik. Sehingga mereka penyandang tunanetra yang mengikuti pelatihan memijat di Yayasan Komunita Sahabat Mata dapat merasakan bahwa mereka lebih menjadi berdaya dengan adanya kewenangan tersebut.

b. *Confidence and competence* (Percaya Diri)

Yaitu suatu sistem yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan. Dimana penyandang tunanetra harus memiliki kepercayaan dalam diri mereka, sehingga kepercayaan diri mereka sudah tertanamkan, maka mereka akan lebih mudah dalam merubah keadaan mereka saat ini, untuk lebih baik dan berkembang.

c. *Trust* (keyakinan)

Yaitu suatu sistem yang dapat menumbuhkan keyakinan kepada mereka bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk merubah dan mereka harus bisa (mampu) untuk merubahnya. Dari penyandang tunanetra harus ada penekanan pada diri mereka bahwa mereka mempunyai potensi untuk berubah, dan merubah diri mereka untuk lebih baik dari sekarang. Selain itu juga, yakin bahwasanya mereka bisa dan mampu dalam meningkatkan apa yang telah mereka miliki.

d. *Oppurtunities* (Kesempatan)

Yaitu suatu sistem yang memberikan peluang pada masyarakat untuk dapat memilih apa yang akan menjadi keinginan mereka. Sehingga mereka dapat

mengembangkan diri mereka sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka sendiri. Selain itu juga dengan adanya Yayasan Komunitas Sahabat Mata sebagai faktor positif yang muncul dari lingkungan dan memberikan kesempatan bagi penyandang tunanetra untuk menjadi manusia yang berdaya.

e. *Responsibilities* (Tanggung Jawab)

Yaitu suatu sistem yang dimana dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan berkomitmen untuk dapat berubah menjadi lebih baik.

f. *Support* (Dukungan)

Yaitu suatu sistem dimana diperlukan adanya *support* dari pihak lain agar dapat menjadikan lebih baik. Dalam hal ini dukungan juga sangat penting, selain dari sisi sosial, ekonomis dan budaya juga dari dukungan berbagai *stakeholders* (masyarakat, pemerintah dan dunia usaha) selama dilakukan tanpa didominasi oleh salah satu pihak.

BAB III

YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA KECAMATAN MIJEN, KOTA SEMARANG

A. Gambaran umum Kecamatan Mijen

1. Letak Geografis Kecamatan Mijen

Kecamatan Mijen adalah satu dari enam belas (16) kecamatan yang ada di Kota Semarang, dimana Kecamatan Mijen berada di bagian barat Kota Semarang. Kecamatan Mijen juga merupakan salah satu kecamatan dengan wilayah terluas di Kota Semarang yaitu sebesar 57,55 km² dengan menempati 15,40% dari luas wilayah yang ada di Kota Semarang dan dengan ketinggian 311,00 mdpl.

Desa Jatisari adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Mijen di kota Semarang. Yayasan Komunitas Sahabat Mata terletak di perumahan Jatisari Indah Asabri Blok DI No Jatisari Indah BSB.11 Perum Bukit. Secara administrasi sendiri kecamatan Mijen terdiri dari 14 kelurahan yaitu kelurahan ngadirjo, jatibarang, kedungpane pesantren, cangkiran, tambangan, mijen, jatisari, polaman, wonolopo, wonosari, bukaban, wonoplumbon, karangmalang. Dari kecamatan yang lain kecamatan Mijen termasuk kecamatan terluas di kota Semarang. Dengan luas 57.55 Km² Terletak pada ketinggian 253,00 mdpl dengan batas wilayah administrasi berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Ngaliyan

Sebelah Selatan : Kecamatan Boja

Sebelah Barat : Kecamatan Kendal

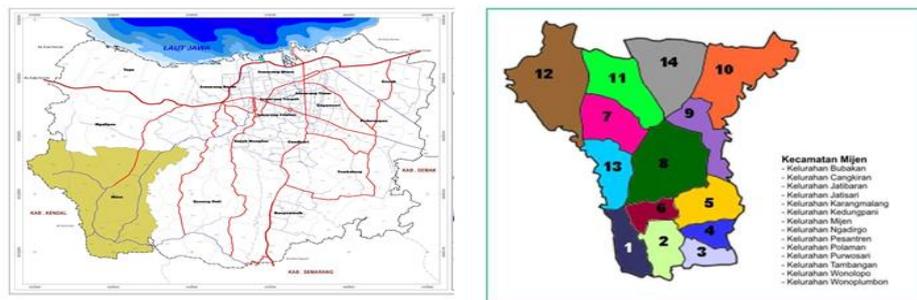
Sebelah Timur : Kecamatan Gunung Pati

Kecamatan Mijen merupakan wilayah perbukitan yang pengembangannya diarahkan sesuai dengan pemanfaatan potensi – potensi

sumber daya alam yang ada. Pada Kecamatan Mijen penggunaan lahan digunakan untuk kawasan industri non polutif, rekreasi dan olahraga serta pengembangan sektor pertanian yang meliputi pertanian, perkebunan, perternakan dan kehutanan.

Kecamatan Mijen terdiri atas empat belas (14) kelurahan yaitu: Kelurahan Kedungpane, Kelurahan Pesantren, Kelurahan Ngadirgo, Kelurahan Wonoplumbon, Kelurahan Tambangan, Kelurahan Wonolopo, Kelurahan Bubakan, Kelurahan Cangkringan, Kelurahan Karangmalang, Kelurahan Polaman, Kelurahan Purwosari, Kelurahan Jatibarang, Kelurahan Jatisari, dan Kelurahan Mijen.

Gambar 2. Peta Kecamatan Mijen



Sumber: (Kecamatan Mijen Kota Semarang, 2022)

Kecamatan Mijen, Kota Semarang tahun 70an merupakan wilayah dari Kabupaten Kendal, Kota Semarang. Namun dalam perkembangannya wilayah administrasi Kecamatan Mijen di tahun 80an masuk wilayah Kota Semarang. Ketika itu masyarakat mayoritas bermatapencaharian sebagai petani karena wilayah ini berpotensi sebagai pertanian dan perkebunan dengan lahan terbangun yang masih sedikit.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari buku kecamatan mijen dalam diterbitkan oleh BPS Kota Semarang, saat ini mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Mijen didominasi oleh buruh industri berjumlah 16.644 orang, buruh petani berjumlah 15.744 orang, petani sendiri berjumlah 10.722 orang, buruh bangunan berjumlah 9.735 orang,

pedagang berjumlah 3.600 orang, PNS atau ABRI berjumlah 2.370 orang, pensiunan berjumlah 1.136 orang, jasa atau lainnya berjumlah 73 orang, angkutan berjumlah 781 orang dan terakhir pengusaha berjumlah 582 orang (BPS Kota Semarang, 2020).

2. Kondisi Topografi Kecamatan Mijen

Kondisi topografi Kecamatan Mijen secara umum memiliki area dengan kondisi datar, dengan kemiringan antara 0% - 15 %. Sebagian kecil dari wilayah tersebut yang memiliki kelerengan terjal antara 15% - 25%, yaitu wilayah yang menempati punggung perbukitan di sepanjang perbatasan bagian timur dan barat. Sedangkan iklim di Kecamatan Mijen secara umum temperature maksimal 35° dan temperature udara minimum 21°. Musim kemarau terjadi selama enam bulan, mulai bulan April sampai September, puncak musim kemarau terjadi pada bulan Agustus yang menyebabkan intensitas cahaya berubah-ubah. Kecamatan Mijen memiliki iklim tropis. Karena pengaruh dari letaknya yang jauh dengan garis katulistiwa oleh karena itu menyebabkan intensitas curah hujannya tidak terlalu tinggi (BPS Kota Semarang, 2020).

3. Kondisi Demografis

Desa jatisari adalah desa yang berada di kecamatan Mijen Kota Semarang. Menurut data badan statistik pada tahun 2020. Penduduk desa jatisari sebanyak 80.906.00 jiwa dengan luas wilayah 55.57 dan kepadatan penduduk 1.363 jiwa. Berikut adalah informasi lebih detail mengenai kondisi demografis Desa Jatisari:

a. Komposisi Penduduk

Tabel 2. Komposisi penduduk di Mijen Tahun 2020

JenisKelamin	Jumlah
Laki-laki	40.520.00 jiwa

Perempuan	40.386.00 jiwa
-----------	----------------

Sumber: Badan Statistik, 2020

Dapat dilihat dari tabel di atas diketahui bahwa Laki-laki: 40.520.00 jiwa dan Perempuan: 40.386.00 jiwa. Berdasarkan data ini mayoritas penduduk Semarang berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan. Penelitian yang akan dilakukan saat ini memiliki informan dari kalangan laki-laki yaitu berjumlah 5 informan.

b. Kelompok Umur

Tabel 3. Kelompok Umur Tahun 2020

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan
0-14 tahun	8.012 jiwa	7.581 jiwa
15-64 tahun	19,755 jiwa	19.515 jiwa
65 tahun keatas	1.427 jiwa	1.662 jiwa

Sumber: Badan Statistik, 2020.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 0-14 tahun, laki-laki ada 8.012 jiwa, sedangkan perempuan ada 7.581 jiwa. Kelompok umur 15-64 tahun: untuk yang laki-laki berjumlah 19.755 jiwa dan perempuan 19.515 jiwa. Sedangkan yang berusia 65 tahun ke atas: laki-laki 1.427 jiwa dan perempuan 1.662 jiwa. Berdasarkan data ini mayoritas penduduk Mijen kota Semarang berdasarkan kelompok umur 15-64 tahun, yang mengikuti pelatihan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dan narasumber pada penelitian ini, termasuk dalam umur mayoritas penduduk di umur produktif.

c. Kelompok Agama

Tabel 4. Jumlah Agama Yang Dipeluk 2020

Kelompok Agama	Jumlah
Islam	72.333 jiwa
Protestan	10.009 jiwa

Katolik	7.248 jiwa
Hindu	64 jiwa
Budha	3.332 jiwa
Konghucu	56 jiwa

Sumber: Badan Statistik,2020.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Islam: 72.333 jiwa, Prptestan: 10.009 jiwa, Hindu: 64 jiwa, Budha: 3.332 jiwa, Konghucu: 56 jiwa, Katolik 7.248 jiwa. Berdasarkan data ini mayoritas penduduknya beragama Islam, dan Yayasan Komunitas Sahabat Mata semua beragama Islam.

d. Tingkat Pendidikan

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Tahun 2020

Tingkat pendidikan	Jumlah
BelumTamatSD	1.763jiwa
SD	8.618jiwa
SMP	4.069jiwa
SMA	1.821jiwa

Sumber:Badan Statistik,2020.

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa Belum Tamat SD: 1.763 jiwa, SD:8.618 jiwa, SMP:4.069 jiwa, SMA:4.069 jiwa. Berdasarkan data ini mayoritas penduduknya lulusan atau tamatan SD. Sedangkan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yang mengikuti pelatihan memijat, mereka mayoritas tamatan SD atau bahkan tidak tamat SD. dari hal tersebut apakah orang yang hanya tamatan SD bahkan tidak tamat SD dapat bekerja dan dapat mempunyai penghasilan sendiri.

e. Penyandang Disabilitas

Tabel 6. Penyandang Diasabilitas Tahun 2020

Disabilitas	Jumlah Disabilitas
Tunanetra	15 jiwa
Tunadaksa	58 jiwa
Cacat Mental	40 jiwa
Tunawicara	10 jiwa
Tunarungu Wicara	2 jiwa
Cacat Fisik dan Mental	13 jiwa
Gangguan Jiwa	6 jiwa

Sumber: Dinas Sosial Kota Semarang, 2020

Dari data tersebut menjelaskan bahwa penyandang disabilitas yang berada di Kecamatan Mijen dilihat dari jenisnya. Penyandang tunanetra berjumlah 15 jiwa, tunadaksa 58 jiwa, cacat mental 40 jiwa, tunawicara 10 jiwa, tunarungu wicara 2 jiwa, cacat fisik dan mental 13 jiwa, dan gangguan jiwa 6 jiwa. Sedangkan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata penyandang tunanetra yang mengikuti pelatihan memijat yaitu berjumlah 15 orang dan 5 orang dari Kota Semarang.

B. Profil Yayasan Sahabat Mata

1. Sejarah Singkat Yayasan Sahabat Mata

Sahabat mata adalah salah satu Yayasan yang bertempat di Jatisari kecamatan mijen. Yang dimana disana adalah salah satu Yayasan yang menyebarkan semangat bagi penyandang keterbatasan yaitu orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Agar dapat mengembangkan potensi diri mereka walaupun ditengah keterbatasan yang mereka miliki. Dengan adanya Yayasan Sahabat Mata yang memberikan wadah bagi penyandang tunanetra untuk tetap

menjadi orang yang berdaya juga dapat mencukupi kebutuhan atau perekonomiannya dengan cara mengikuti pelatihan yang ada di Yayasan Sahabat Mata tersebut. Yayasan komunitas Sahabat Mata sendiri di monitoring oleh tunanetra muslim dan mulai beraktivitas secara nyata pada tanggal 1 Mei 2008 (Arsip profil sahabat mata).

Yayasan Komunitas Sahabat Mata didirikan oleh Bapak Basuki pada tanggal 1 Mei 2008. Bapak basuki adalah seorang penyandang tunanetra. Akan tetapi bapak Basuki bukan penyandang tuna netra bawaan dari lahir tapi karena minus mata yang bapak basuki derita semakin banyak sehingga menimbulkan kebutaan pada kedua mata Bapak Basuki. Dari sanalah Bapak Basuki mulai terpuruk dan Bapak Basuki mulai kehilangan semangat dalam menjalani hidup. Dari pihak keluarganya seperti istri dan anaknya selalu memberi semangat kepada Bapak Basuki untuk bangkit dari keterpurukan beliau. Seiring berjalanya waktu Bapak Basuki mulai bangkit dari ketrpurukannya dan mulai termotivasi untuk memfasilitasi orang-orang yang memiliki keterbatasan seperti beliau agar mereka tetap menjadi orang yang berdaya dalam meningkatkan ketrampilan yang mereka miliki dan perlakuan yang setara dengan orang normal pada umumnya (Arsip profil sahabat mata).

Pada tahun 2002, Bapak Basuki mulai merindukan membaca kembali seperti dahulu. Akan tetapi Bapak Basuki tidak ingin menggantungkan orang lain atau merepotkan orang lain. Dari situlah Basuki mulai mencari informasi dari mana saja juga dengan cara apapun yang beliau bisa lakukan. Beliau sendiri berharap ada komunitas ataupun orang-orang yang dapat membantu beliau untuk dapat membaca huruf Braille agar beliau dapat membaca kembali. Dari apa yang beliau usahakan akhirnya kini telah terjawab, yang dimana sekarang beliau mempunyai Yayasan Komunitas Sahabat Mata dan juga dapat bergabung dengan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) yang

bertempatan di Temanggung Indonesia (Pertuni) Jawa Tengah tahun 2006 yang ternyata panti tersebut adalah milik dari teman beliau sendiri waktu masih sekolah, dari situlah beliau mulai bergabung di partuni dan menjabat sebagai sekretaris DPD (Arsip profil sahabat mata).

Selain aktif menjadi pengurus Partuni beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan. Juga berkunjung di berbagai tempat dan melihat secara langsung teman-teman yang juga mengalami tuna netra dan menghadirkan kesedihan. Beliau sendiri merasa prihatin, namun begitulah fakta yang tersaji di lapangan. Beliau, mendapati kenyataan bahwasanya penyandang tunanetra adalah orang-orang yang dipandang sebelah mata juga ditempatkan sebagai masyarakat belakang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri mereka, sehingga orang penyandang tuna netra adalah orang yang sering diperlakukan kurang adil oleh masyarakat lainnya (Arsip profil sahabat mata).

2. Visi dan Misi Lembaga

Visi Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu:

Menjadi wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi penggunaan mata dengan haq, maupun menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil.

Misi Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu:

- a. Membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya, hingga memunculkan satu amaliyah guna mata dengan aturan yang haq.
- b. Menggalang gerakan nyata untuk mengurangi resiko kebutaan.
- c. Menyediakan alat bantu untuk aksibilitas untuk tunanetra, untuk mereka mendukung dan mengembangkan potensi yang digunakan untuk membangun kemandirian.

3. Susunan Kepengurusan Yayasan Komunitas Sahabat Mata

- a. Pembina : Evi Suprihatin Handayani, S. Pd. , M. M.
 - b. Pengawas : Dr. Ary Susatyo, S. Si., M. Si.
 - c. Ketua : Basuki
 - d. Sekretaris : Muhammad Salim Ridho
 - e. Bendahara : Adzillatin ‘Alal Mu’miniina, S. k. M.
 - f. Departemen Kerelawaan : Latifah Puteri Hening Hati
 - g. Departemen Radio dan Komunitas : Sopyan, SPd
 - h. Departemen Pendidikan dan Pelatihan : Andhi Setiyono, S. Sos.
 - i. Departemen Percetakan Braille : Afrikatul Hikmah, S. Mat.
4. Nama-nama peserta pelatihan pijat di Sahabat Mata

Berdasarkan tabel di atas adalah nama-nama serta pelatihan pijat yang berada di Sahabat Mata. Mereka adalah salah satu penyandang tunanetra yang terdiri dari 15 laki-laki. Dalam pelatihan memijat ini sendiri menjelaskan tentang refleksi. Karena di pelatihan pemijatan digolongkan menjadi 2 yaitu refleksi dan memijat biasa yang hanya sekedar memijat. Jadi untuk memijatnya lebih ditekankan di refleksi.

Tabel 6. Nama-nama Peserta Latihan Memijat

No	Nama peserta latihan	Alamat
1	Jito	Semarang
2	Wawan	Semarang
3	Adi Iskaandar	Semarang
4	Abdulmana	Medan
5	Suprijono	Semarang
6	Supri Jono Sutikno	Kabupaten Kndal
7	Abdul	Lampug
8	Ali	Tegal
9	Sleman	Semarang
10	Turmuzi	Kabupaten pekalongan

11	Asep	Sumedang
12	Angga	Tangerang
13	Hendra	Depok
14	Gunawan	Cirebon
15	Andi	Bekasi

5. Kegiatan Komunitas Sahabat Mata

a. Pentas Amal “Perjalanan Cahaya”

Kegiatan ini merupakan pentas teater dengan para pemain tunanetra yang dimaksudkan untuk membangun kepedulian akan kesehatan mata, sekaligus menggalang dana untuk membagikan 1000 kacamata gratis bagi anak-anak sekolah SD, SMP, dan dari keluarga yang kurang mampu.

b. Seminar dan Diklat Al-Qur’an Braille

Kegiatan ini adalah sebagai upaya untuk memberikan aksesibilitas terhadap saudara-saudara yang tunanetra untuk berinteraksi dengan Al-Qur’an. Di tengah terbatas dan mahal nya Al-Qur’an Braille, Come_unity – Komunitas Sahabat Mata memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk berpartisipasi dalam program pemberantasan buta huruf *Hijaiyyah Braill*. Selain menjadi sarana sosialisasi dan pembelajaran Al-Qur’an Braille, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada kaum muslim untuk menginfakkan sebagian rizkinya untuk pengadaan Al-Qur’an Braille.

c. Live streaming FM

Kegiatan ini merupakan kegiatan siaran radio yang di siarkan mulai pukul 16.00-22.00 WIB. Yang dilakukan secara bergilir dengan teman-teman tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Gambar 3. Live Siaran Radio



Sumber: (Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kot Semarang, 2021)

Pada gambar di atas adalah kegiatan siaran radio yang dilakukan oleh rekan sahabat mata yang berlokasi di kantor rekaman radio Sahabat Mata dengan tema-tema yang disampaikan.

- d. 10.000 (Sepuluh ribu) Keping Buku Bicara untuk Tunanetra.
Kegiatan ini untuk meningkatkan minat baca bagi penyandang tunanetra.
- e. Pendampingan terhadap tunanetra yang bersekolah di *sekolah inklusif*. Bentuk dari kegiatan ini ialah mendampingi tunanetra dalam pelatihan komputer bicara, kemudian menyediakan buku audio dan reader untuk membatu membacakan soal-soal ujian maupun buku-buku pelajaran, serta memberikan konsultasi pada guru dalam pemecahan masalah penyandang tunanetra dalam proses belajar mengajar.

Gambar 4. Pelatihan Komputer



Sumber: (Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kota Semarang, 2021)

f. Rumah Sahabat.

Sebagai pusat kegiatan yang didalamnya tersedia Al-qur'an Braille, perpustakaan braille dan digital, komputer bicara untuk tunanetra yang terkoneksi dengan akses internet, studio mini untuk produksi buku digital, serta radio komunitas SAMA FM. Rumah Sahabat juga sebagai pusat pelatihan untuk tunanetra berupa baca tulis Al-qur'an Braille, kesenian, kewirausahaan, komputer bicara, pijat, penyiar radio, serta pengembangan kepribadian.

Gambar 5. Mengaji Rutin Al-Qur'an Brille



Sumber: (Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kota Semarang, 2021)

g. Difabel Indonesia, lembaga *Fund raising*

Kegiatan ini dilakukan untuk pemberdayaan dan pemandirian difabel di seluruh wilayah Indonesia.

- h. Goalball Sahabat Mata Cup, turnamen goalball level nasional yang diselenggarakan setiap tahun.

Gambar 6. Lomba Main Bola



Sumber: (Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kota Semarang, 2021)

Gambar diatas adalah olahraga bola yang dikhususkan untuk penyandang tunanetra. Olahraga bola tersebut mengandalkan kemampuan keterampilan, kecepatan, dan akurasi yang tepat. Olahraga goalball ini menjadi cabang olahraga yang diselenggarakan setiap setahun.

BAB IV

PROSES PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MEMIJAT DI YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA

A. Proses Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Dengan Kegiatan- Kegiatan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata

Pemberdayaan adalah proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan dengan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, kepekaan warga belajar terhadap pembangunan ekonomi, sosial, politik. Sehingga akhirnya memiliki kemampuan untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan statusnya dalam masyarakat (Anwar, 2016). Pemberdayaan sendiri mengacu pada kapasitas setiap orang, memfokuskan masyarakat rentan dan lemah sehingga masyarakat berhak atas hak istimewanya. Pada pemberdayaan ini adalah untuk membingkai orang atau masyarakat menjadi bebas. Kebebasan ini mencakup kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Pemberdayaan sendiri dikembangkan oleh Cook dan Macaulay menggambarkan proses pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Dalam hal ini Yayasan Komunitas Sahabat mata mempunyai beberapa serangkaian kegiatan untuk dapat memperdayakan tunanetra. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata memiliki dorongan untuk penyandang tunanetra agar dapat memiliki wewenang, rasa percaya diri, keyakinan, kesempatan, tanggung jawab, dukungan. Yayasan Komunitas Sahabat Mata memiliki kegiatan diantaranya:

1. Kajian Rutinan Hari Rabu

Pada kajian hari rabu tersebut di hadiri oleh peserta yang mengikuti pelatihan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yang

dilakukan pada malam hari setelah magrib. Di dalam kajian tersebut membahas beberapa tema diantaranya yaitu yang bertemakan kejar mimpi, mimpi adalah harapan yang pasti. disana membicarakan mengenai bagaimana mimpi-mimpi yang di inginkan untuk dapat di wujudkan dan diusahakan. Dari kajian rutinan tersebut dapat menjadi dukungan untuk mereka agar miliki semangat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan sehingga mereka dapat mewujudkan keinginan mereka dan menjadi lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh pak Wawan sebagai berikut:

“Saat terbentuknya kegiatan ini apalagi pas kajianya yang temanya kejar mimpi. Terus kajian tersebut membahas intinya walaupun dengan keterbatas yang kita miliki tidak menghalangi kita untuk bisa mengejar mimpi-mimpi kita. Disana saya mulai berfikir, merenung mulai punya semangat lagi buat menjalani hidup juga kegiatan-kegiatan yang lain” (Wawancara pada tanggal 20 Mei 2022).

Selain itu juga disampaikan oleh informan pak Jito sebagai berikut:

“pada kajian rutinan hari rabu ini tema yang membuat saya bisa bangkit lagi pas temanya kejar mimpi. Disitu saya mulai capek dengan keadaan saya. Disitu temanya pas sekali dengan saya pas lagi capek-capeknya dengan kondisi saya. Saya disadarkan untuk bangkit, semangat lagi” (Wawancara pada tanggal 20 Mei 2022)

Gambar 7. Kajian Rutinan Hari Rabu



Sumber: (Dokumen pribadi, 2022)

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa kegiatan-kegiatan seperti kajian hari rabu tersebut dapat merubah pola pikir penyandang tunanetra untuk bisa lebih maju dan berdaya dengan kondisi keterbatasan yang mereka miliki. kajian hari rabu juga secara tidak langsung dapat memberikan dukungan kepada mereka lewat tema-tema yang menginspirasi. Sehingga mereka berhenti untuk menyerah sebelum mimpi-mimpi yang mereka inginkan tercapai.

Di dalam teori ACTORS terdapat elaborasi dukungan bahwasanya kegiatan rutinan hari rabu yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dengan berbagai tema yang di sampaikan yaitu salah satunya kejar mimpi secara tidak langsung memberikan dukungan terhadap penyandang tunanetra agar memiliki jiwa yang optimis dan bersemangat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dan pelatihan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata untuk dapat mewujudkan keinginan mereka menjadi manusia yang mandiri dan berdaya.

2. IWE (*Inspiring Without Eyes*)

Selain kegiatan kajian hari rabu Yayasan Komunitas Sahabat Mata juga memiliki kegiatan seperti IWE (*Inspiring Without Eyes*) kegiatan IWE sendiri adalah kegiatan dimana berisi mengenai obrolan-obrolan penyandang tunanetra yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata untuk *sharing* dan saling menginspirasi yang disiarkan secara *live* di akun *instagram* Sahabat Mata. Hasil dari obrolan-obrolan dari teman-teman sesama tunanetra tersebut akan menumbuhkan keyakinan kepada mereka bahwasanya penyandang tunanetra sendiri mempunyai potensi untuk bisa merubah diri mereka untuk menjadi lebih berdaya, lebih mandiri, dan tidak menggantungkan kehidupan mereka kepada orang lain. Sehingga mereka tidak dipandang sebelah mata dengan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu pak Suprijono yang mengikuti pelatihan memijat sebagai berikut:

“kegiatan IWE merupakan salah satu kegiatan yang saya senangi. Kegiatann tersebut penyandang tunanetra mengobrol dan saling *sharing*. Setip kegiatan dan pembahasan di kegiatan tersebut selalau memberikan ilmu dari obrolan-obrolan dan cerita-cerita pribadi dari sesama penyandang tunanetra itu membuat saya saat ini bisa berubah lebih baik contohnya membuat saya lebih mandiri dari sebelumnya dan bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan dari teman-teman yang lain. Pengaruh dari kegiatan tersebut buat saya sangatlah besar (Wawancara pada tanggal 20 Mei 2022)

Gambar 8. Flyer kegiatan IWE (*Inspiring Without Eyes*)



Sumber: (Yayasan Komunitas Sahabat Mata, 2022)

Dalam teori ACTORS kegiatan IWE sangat berpengaruh bagi penyandang tunanetra dalam proses memberdayaan mereka. Dilihat dari hasil wawancara tersebut informan menyatakan bahwa adanya kegiatan IWE memberikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak dimengerti dari cerita-cerita pribadi teman sesama tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Sehingga kegiatan IWE dapat memberikan keyakinan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu sendiri walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki.

3. Olahraga dan Kesenian

Yayasan Komunikasi Sahabat Mata juga memiliki kegiatan *Goal Ball* dan musik kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Pada kegiatan ini yang nantinya akan di lombakan juga tampil setiap acara-acara

seminar. Di dalam teori ACTORS pada kegiatan tersebut dapat mendorong penyandang tunanetra untuk lebih percaya diri bahwasanya penyandang tunanetra juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang normal pada umumnya. Dengan kemampuan yang mereka miliki orang-orang normal pun akan beranggapan bahwasanya penyandang juga bisa bermain musik, bermain bola layaknya orang normal. Dengan itu orang-orang juga tidak akan meremehkan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Mas Andi selaku departemen pendidikan dan pelatihan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sebagai berikut:

“kegiatan ini memang bertujuan untuk mereka agar mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Teman-teman yang mengikuti kegiatan ini saya rasa lebih mempunyai kepercayaan diri yang kuat dari sebelumnya pas baru bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. selain itu juga karena sering tampil dan dilihat orang banyak sehingga lebih percaya diri (Wawancara pada tanggal 20 Mei 2022).

Gambar 9. Kegiatan Olahraga dan Kesenian



Sumber: (Yayasan Komunitas Sahabat Mata, 2022)

Pada pernyataan ini bahwasanya kegiatan olahraga dan kesenian yang berda di Yayasan Komunitas Sahabat Mata mampu merubah penyandang tunanetra yang awalnya tidak memiliki kepercayaan diri sekarang mamiliki

kepercayaan diri yang kuat walaupun memiliki keterbatasan. Dengan kepercayaan diri yang kuat serta bakat yang mereka miliki sehingga membuat mereka tidak pandang sebelah mata oleh masyarakat normal pada umumnya.

4. Kegiatan Jalan-jalan

Kegiatan jalan-jalan penyandang tunanetra dengan menggunakan transportasi umum (BRT) kegiatan yang diunggah dalam akun Youtube Sahabat Mata memperlihatkan bahwa teman-teman penyandang tunanetra menggunakan kendaraan umum sebagai transportasi untuk mereka jalan-jalan menuju tempat yang mereka inginkan. Disana mereka melakukan kegiatan jalan-jalan ini layaknya orang normal pada umumnya mulai dari berjalan menuju halte untuk menunggu bus, menaiki bus sesuai tujuan yang mereka inginkan. Hal tersebut banyak kekhawatiran orang-orang yang tidak tega melihat penyandang tunanetra keluar rumah dan menggunakan transportasi umum. Dari hal tersebut mereka penyandang tunanetra mampu mematahkan stigma masyarakat dan mampu menunjukkan bahwasanya penyandang tunanetra dapat melakukan aktivitas seperti menggunakan transportasi umum layaknya orang normal pada umumnya.

Pada teori ACTORS kegiatan jalan –jalan tersebut sangat berpengaruh baik dalam proses pemberdayaan yaitu dapat meningkatkan keberanian mereka. Dengan itu mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan setiap kegiatan terutama dalam kegiatan jalan-jalan tersebut dengan merubah keinginan mereka untuk berubah lebih baik. Dengan kegiatan ini penyandang tunanetra dapat mengembangkan potensi mereka menjadi penyandang tunanetra yang lebih mandiri. Tidak takut akan dunia luar. Sehingga menjadikan tunanetra yang lebih berdaya, hingga mereka akan mempunyai daya pikir yang lebih maju bahwasanya penyandang tunanetra bukanlah sebuah kutukan akan tetapi sebuah anugrah yang diberikan tuhan kepada mereka yang patut untuk disyukuri. Seperti yang disampaikan oleh pak Basuki selaku ketua Yayasan bahwa:

“kegiatan ini bertujuan agar mereka berani keluar sendiri

dapat mandiri apa-apa tidak perlu menggantungkan orang lain. Karena BRT lebih terjangkau apalagi kantong mahasiswa dari pada ojek online jadi lebih bisa hemat juga. Dengan adanya kegiatan ini ada salah satu teman kita sekarang sudah berani naik BRT sendiri pulang pergi kuliah. Walaupun dulu awalnya naik BRT sering nangis karena takut” (Wawancara pada tanggal 20 Mei 2022)

Gambar 10. Kegiatan Jalan-jalan



Sumber: (Yayasan Komunitas Sahabat Mata, 2022)

Pada pernyataan ini dapat dianalisis bahwasanya kegiatan jalan-jalan tersebut sangat berdampak baik bagi mereka. Dengan adanya kegiatan ini dapat menjadikan mereka lebih berani. Dapat berdaya dengan tidak menggantungkan kegiatannya kepada orang lain termasuk saat berpergian.

5. Radio Bicara

Yayasan Komunitas Sahabat Mata memiliki kegiatan yang namanya radio berbicara. Pada kegiatan radio berbicara tersebut membicarakan atau membahas beberapa tema yang disampaikan, diantaranya temanya yaitu yang berjudul pola pikir sederhana. Di dalam pembahasan tersebut membicarakan mengenai didalam situasi apapun. Pasti akan ada rasa takut didalam pikiran kita. Dari hal tersebut yang menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan kita. Karena rasa takut dalam diri kita akan menghambat kita untuk maju. Pada tema tersebut mampu memberikan perubahan kepada mereka untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan untuk berubah menjadi lebih baik. Dengan itu membuat mereka untuk lebih berdaya juga semangat untuk menjalani kegiatan setiap harinya tanpa adanya rasa takut yang menyelimuti pikiran mereka. Seperti yang disampaikan oleh pak wawan

selaku peserta latihan memijat bahwa:

“radio berbicara kegiatan yang paling aktif pada siaran tersebut ya menyampaikan sesuai pembahasan tema yang ditentukan salah satunya pola pikir sederhana, saya ingat sekali tema tersebut menjadikan saya selalu mengintropeksi diri saya, kalau kita berfikir tidak bagus akan berdampak pada diri kita contohnya kita berfikir kalau naik sepeda itu bahaya nanti bisa jatuh, luka-luka kalau kita berfikir seperti itu maka kita sendiri tidak akan berkembang. Dengan itu saya mulai mengurangi pikiran-pikiran yang negatif yang nantinya berdampak buruk pada diri saya” (Wawancara pada 20 Mei 2022)

Gambar 11. Siaran Radio Bicara



Sumber: (Yayasan Komunitas Sahabat Mata, 2022)

Pada pernyataan informan tersebut bahwasanya pikiran yang negatif akan berpengaruh negatif bagi diri kita dan pikiran yang positif akan memberikan dampak positif pada diri kita. Jadi, apa yang kita lakukan adalah tergantung apa yang kita pikirkan.

Pada kegiatan radio bicara tersebut sangat *relevant* dengan teori ACTORS yang penulis gunakan. Kegiatan radio bicara yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata adalah salah satu proses pemberdayaan penyandang tunanetra. Dengan adanya kegiatan radio bicara tersebut penyandang tunanetra memiliki kesempatan untuk tampil dan dapat mengexplore diri mereka untuk dapat berkembang. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut menjadikan mereka lebih berdaya dan lebih baik dari pada sebelumnya. Sehingga masyarakat normal pada umumnya memandang penyandang tunanetra juga dapat melakukan kegiatan seperti orang normal

pada umumnya.

6. Kegiatan Membaca Al-Qur'an Braille

Kegiatan membaca Al Qur'an Braille adalah salah satu kegiatan yang memberikan suatu dampak yang sangat baik untuk mereka. Karena dengan kegiatan membaca Al-Qur'an Braille menjadikan mereka lebih dekat dengan tuhanya sehingga mereka lebih bisa menerima keadaan mereka saat ini. Dalam teori ACTORS penyandang tunanetra memiliki kewenangan untuk merubah diri mereka agar lebih berdaya dan lebih maju dan lebih baik. Hal ini adalah salah satu proses pemberdayaan penyandang tunanetra, kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sendiri tidak lain untuk memberikan dorongan kepada penyandang tunanetra agar tidak menyerah dan putus asa. Juga tidak belarut-larut dalam keterpurukan karena kondisi yang mereka alami. berdasarkan hasil wawancara dengan pak Wawan selaku peserta memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata bahwa:

“kegiatan membaca Al-Qur'an itu adalah salah satu kegiatan yang membuat saya sadar akan kuasa Allah dengan kondisi saya seperti ini. Membuat saya berhenti bersedih akan kondisi saya dan saya lebih ikhlas dan menerima keadaan saya seperti ini. Semenjak saya mendalami Al-Qur'an” (wawancara pada 20 Mei 2022)

Pada pernyataan tersebut menunjukkan bahwasanya dengan kegiatan membaca Al-Qur'an dan mendekatkan diri mereka kepada tuhanya. Maka mereka akan lebih berdamai dengan kondisi mereka karena di balik semua yang mereka alami pasti ada hikmanya.

pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan Memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata ada beberapa tahapan yaitu meliputi tahapan perencanaan memijat dan tahap pelaksanaan memijat yaitu:

B. Proses Latihan Memijat

Dalam pemberdayaan penyandang tuannetra perlu adanya Proses latihan. Proses Latihan yang baik mampu meningkatkan pengetahuan peserta latihan memijat serta meningkatkan prosentase tercapainya tujuan suatu proses

latihan tersebut. Proses latihan tersebut terdapat dua tahapan diantaranya tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dimana setiap kegiatan atau pembelajaran harus direncanakan dengan matang. Maka dari itu dengan adanya perencanaan yang matang akan menghasilkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Sedangkan perencanaan adalah proses penyusunan segala sesuatu yang akan dilaksanakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun yang lebih utama dari sebuah perencanaan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Pada kegiatan perencanaan ini, akan meliputi beberapa kegiatan analisis tugas dan pekerjaan, menentukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan, menentukan kemampuan populasi target, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, merumuskan pembelajaran (Sutarto, 2008)

Pada pembelajaran memijat yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata ini berbeda dengan pijat-pijat yang lain yaitu pijat semi dan kombinasi. Perpaduan antara pijat refleksi dan urut. Pijat refleksi atau juga disebut dengan *refleksiologi* merupakan cara memijat tangan, kaki, dan anggota tubuh lain dengan mengarah pada titik pusat urat-urat saraf. Pemijatan di tempat-tempat tertentu itu mewakili organ internal, sistem tubuh, anggota badan, dan kelenjar. *Refleksiologi* sendiri berasal dari kata *refleks*, yang artinya suatu gerak cepat yang tidak disengaja tanpa diperintah secara sadar oleh otak. Kerena itu dalam *refleksiologi*, refleksi adalah suatu reaksi otomatis salah satu organ tubuh terhadap rangsangan. Sebagai contoh apabila *refleks* otot dari sendi siku kita pijat, maka secara otomatis sendi siku tersebut akan bergerak melipat tanpa tanda diperintah oleh otak. Rangsangan pijatan diantara melalui saraf demikian pula reaksinya (Herlina, 2013).

Tahap perencanaan ini Yayasan Komunitas Sahabat Mata membuat kurikulum yang akan disampaikan oleh peserta latihan memijat. Berikut

adalah kurikulum dasar dalam memijat.

Tabel 7. kurikulum memijat

No	Kompetensi dasar	Materi pokok	Indikator	Penilaian		Alokasi waktu
				Praktek	Melakukan	
1	Pemahaman gerak manipulasi pijat bagian betis belakang	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian paha belakang	Praktek	Melakukan pemijatan langsung	6 x 35 menit
2	Memahami gerak manipulasi pijat bagian betis belakang	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian betis belakang	Praktek	Melakukan pemijatan langsung	6 x 35 menit
3	Memahami gerak manipulasi pijat bagian telapak kaki belakang	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian telapak kaki belakang	Praktek	Melakukan pemijatan langsung	6 x 35 menit
4	Memahami gerak manipulasi pijat bagian pantat	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian pantat	Praktek	Melakukan pemijatan secara langsung	6 x 35 menit
5	Memahami gerak manipulasi pijat bagian punggung	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian punggung	Praktek	Melakukan pemijatan secara langsung	6 x 35 menit
6	Memahami gerak manipulasi pijat bagian paha depan	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian paha depan	Praktek	Melakukan pemijatan secara langsung	6 x 35 menit

7	Memahami gerak manipulasi pijat bagian betis depan	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian betis depan	Praktek	Melakukan pemijatan seecara langsung	6 x 35 menit
8	Memahami gerak manipulasi pijat bagian telapak kaki depan	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian telapak kaki depan	Praktek	Melakukan pemijatan seecara langsung	6 x 35 menit
9	Memahami gerak manipulasi pijat bagian dada	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian dada	Praktek	Melakukan pemijatan seecara langsung	6 x 35 menit
10	Memahami gerak manipulasi pijat bagian perut	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian perut	Praktek	Melakukan pemijatan seecara langsung	6 x 35 menit
11	Manipulasi gerak manipulasi pijat bagian tangan	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian tangan	Praktek	Melakukan pemijatan seecara langsung	6 x 35 menit
12	Memahami gerak manipulasi pijat bagian lengan	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian lengan	Praktek	Melakukan pemijatan seecara langsung	6 x 35 menit
13	Memahami gerak manipulasi pijat bagian bahu	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian bahu	Praktek	Melakukan pemijatan seecara langsung	6 x 35 menit

14	Memahami gerak manipulasi pijat bagian kepala	Massage	Mempraktekkan gerak manipulasi pijat bagian kepala	Praktek	Melakukan pemijatan seecara langsung	6 x 35 menit
----	---	---------	--	---------	--------------------------------------	--------------

Pijat refleksi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pijat pada titik-titik tertentu di tubuh yang dapat dilakukan dengan tangan atau benda-benda seperti kayu, plastik, ataupun karet (Alviani, dalam Ratnawati 2019). Seperti halnya di Yayasan Komunitas Sahabat Mata media yang dipakai pada saat pelatihan yaitu alat bantu seperti *lotion* atau pelumas, minyak, alat bantu pijat refleksi seperti dari kayu ataupun plastik.

Pada pijat refleksi beberapa manfaat diantaranya melancarkan sirkulasi darah, merangsang produksi *hormon endorphine*, memperbaiki fungsi saraf, meningkatkan energi, relaksasi dan rekreasi, meredakan sakit kepala, stimulasi sistem saraf, mempercepat pertumbuhan luka, melepaskan racun, mengurangi gejala pra-menstruasi dan menstruasi, dan menyembuhkan penyakit (Alviani, dalam Baderiyah, 2021).

Berdasarkan dari hasil observasi dengan peserta pelahatihan memijat yaitu pak Joyo, peneliti menanyakan apa saja yang dipersiapkan sebelum pelatihan dimulai, kami mempersiapkan alat bantu pijat, menghafal materi-materi yang sudah disampaikan pelatih sebelumnya seperti titik-titik refleksi. Kami mengulang materi-materi tersebut dengan cara berbincang-bincang dengan teman-teman peserta pelatihan memijat, dengan cara kita saling pijat memijat bergantian dengan bertujuan agar ketika dipraktikan ketika pelatihan dimulai kami bisa dan lancar sehingga siap untuk menerima materi selanjutnya karena materi sebelumnya sudah faham. Seperti yang disampaikan oleh peserta pelatihan memijat sebagai berikut:

“sebelum memulai pelatihan paling kita menyiapkan alat bantu mbak seperti lotion, minyak urut. Selain itu, kami juga mengingat-ingat materi menghafal titik refleksi yang kemarin disampaikan agar tidak lupa kami juga mempraktikkan dengan teman-teman yang lain.” (wawancara pada tanggal 5

Mei 2022).

Menurut peneliti, pelatih sudah dirasa sangat baik dalam tahap perencanaan, perencanaan dalam tahap pelatihan sangat menentukan keefektifitasan dalam pelatihan memijat dan peserta pelatihan memijatpun sudah baik dalam merencanakan apa yang perlu disiapkan. Rencana kegiatan adalah serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan pelatih untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terdapat rencana tindakan apa yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan latihan pijat selesai.

Selain peneliti mewawancarai pelatih pijat dan peserta pijat, peneliti juga mewawancarai ketua yayasan yaitu bapak Basuki. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti dengan ketua yayasan, perencanaan yang dilakukan pihak pengelola adalah perencanaan perekrutan peserta pelatihan pijat, yaitu dengan cara sosialisasi yang diakses melalui *website* yayasan yaitu sahabatmata.or.id atau jalancahaya.or.g ataupun melalui grup *facebook*, dan grup whatsapp yaitu grup sahabat mata dan melalui brousur serta akses dari teman-teman tunanetra yang sudah belajar di sahabat mata. Sedangkan sistem penerimaan peserta latihan pijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu melalui wawancara dan *interview*, untuk syarat yang harus dimiliki oleh calon peserta pelatihan pijat yang ditetapkan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata adalah 1). Mengisi formulir pendaftaran 2). Orang yang berkebutuhan khusus tunanetra baik yang *low vision* maupun buta total 3). Usia antara 15-35 tahun 4). Muslim 5). Mampu bina diri 6). Bertanggung jawab 7). Siap tinggal di Yayasan selama mengikuti pelatihan. Sebelum peserta latihan pijat di terima, peserta harus mengikuti persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak Yayasan. Persyaratan ini diberikan langsung diberikan oleh ketua Yayasan. Selain peserta latihan, orang tua calon peserta latihan pijat juga harus menyetujui persyaratan yang ditentukan oleh Yayasan, dengan tujuan orang tua peserta pelatihan dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan selama di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Basuki selaku ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata:

“persyaratan yang ditetapkan itu, memang harus dan wajib untuk diikuti mbak selama mereka menjadi peserta di Yayasan Komunitas Sahabat Mata ini, supaya calon peserta latihan itu juga tau minat yang ingin dimasukin terutama di pijat ini, dan yang paling penting yaitu persetujuan antara orang tua dan keluarga mbak” (wawancara pada tanggal 16 agustus 2022)

Gambar 12. Wawancara Dengan Ketua Yayasan



Sumber: (Dokumen Pribadi, 2022)

Pada pernyataan informan diatas menunjukkan bahwasanya pernyataan tersebut keluarga sangat penting untuk memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengikuti pelatihan memijat dan memberikan ijin kepada mereka agar mereka lebih bersemangat untuk mengikuti pelatihan memijat. Dengan itu peserta akan memiliki kepercayaan diri dan kemampuan atau yang disebut dengan (*confidence and competence*). Sehingga peran keluarga sangatlah penting untuk mereka agar dapat berkembang. Selain keluarga Yayasan Komunitas Sahabat Mata juga sangatlah penting untuk keberlangsungannya kegiatan memijat dapat terlaksana dan menjadi wadah untuk mereka penyandang tunanetra untuk berdaya.

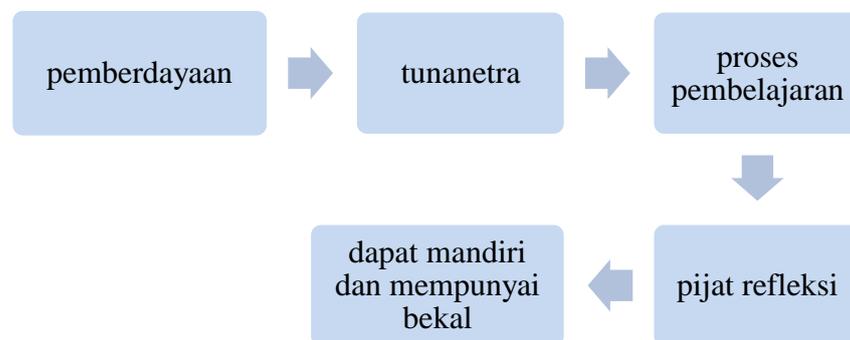
Selanjutnya yaitu perencanaan pemfasilitasan instruktur program pembelajaran pijat refleksi, perekrutan instruktur dengan pertimbangan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal, sudah pernah ikut program yang diselenggarakan untuk pemberdayaan kaum tunanetra yang mempunyai keahlian dibidangnya. Perencanaan berikutnya yaitu perencanaan lokasi, lokasi pijat refleksi berada di asrama putra. Perencanaan

sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran pijat refleksi, perencanaan konsumsi untuk warga belajar, serta yang terakhir pengelola pembuatan sertifikat ketuntasan pembelajaran pijat refleksi yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu yayasan komunitas sahabat mata.

2. Tahap Pelaksanaan Memijat

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan yang telah dibuat oleh penyelenggaraan dan instruktur. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, pelatih melakukan interaksi belajar –mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta memanfaatkan seperangkat media.

Gambar 13. Siklus Proses Pemberdayaan



Berikut adalah bagan mengenai siklus dalam proses pemberdayaan penyandang tunanetra untuk dapat mandiri dan mempunyai bekal. Sehingga menjadikan mereka lebih berdaya. Selain itu juga ada Program-program Pelayanan Pembelajaran Pijat Refleksi:

- b. Materi tentang pengetahuan pijat refleksi
- c. Materi tentang pengenalan titik tubuh
- d. Materi tentang praktik penggunaan titik tubuh
- e. Materi cara mengurut

Berdasarkan hasil observasi proses pelatihan memijat dilakukan pukul 08.00 WIB, pelaksanaan pelatihan dimulai dengan membaca do'a. Setelah itu, pelatih sedikit menyampaikan motivasi-motivasi pada awal proses pelatihan, agar pelatih dan peserta latihan memijat dapat merasakan suasana latihan yang menyenangkan dan nyaman. Selanjutnya, pelatih menanyakan materi-materi yang sudah dipelajari seperti langkah pertama memulai memijat, titik mana saja yang harus dipijat saat melakukan pijat refleksi. Dalam proses pelatihan memijat pelatih sangat sabar dan telaten untuk mengajar peserta-peserta latihan memijat. Sehingga materi bisa diterima dengan baik oleh peserta latihan memijat. Seperti yang disampaikan oleh pak Teguh selaku pelatih memijat bahwa:

“proses latihan ya harus sabar, pelan-pelan dicerna dengan baik dan dihafalkan apa saja yang langkah-langkah yang harus di aplikasikan saat memijat pasien. Menyampaikan materi juga jangan tergesa-gesa pelan-pelan supaya teman-teman (peseta latihan memijat) bisa benar-benar faham. Makanya saya sering memberi motivasi ke teman-teman (peseta latihan memijat) agar semangat belajar, menimba ilmu biar nanti punya keahlian juga tidak dipandang rendah mbak.” (wawancara pada tanggal 23 april 2022).

Pertanyaan yang sama juga di utarakan oleh peserta latihan memijat, dari hasil wawancara sebagai berikut:

“dalam proses latihan ya enak mbak, cara menyampaikannya pak teguh membuat kita bisa menerima materi-materi dengan baik. Pelatihnya juga sabar, telaten jadi kita seneng ndak tegang. Kita juga sering diberi motivasi-motivasi. Jadi, pernah disatu sisi saya udah ndak semangat ikut latihan, terus karena sering diberi motivasi jadi saya bangkit semangat lagi mbak” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2022).

Pada pernyataan ini bahwasanya dukungan yang diberikan pelatih memijat kepada peserta memijat agar tidak putus asa sehingga memiliki semangat untuk belajar. Dengan motivasi-motivasi yang diberikan pelatih memijat untuk peserta memijat

sangat dibutuhkan untuk peserta latihan memijat agar memiliki semangat berlatih dan berhenti untuk berpustus asa.

Gambar 14. Wawancara Dengan Peserta Latihan Pijat



Sumber: (Dokumen pribadi, 2022)

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat adanya kedekatan peserta pelatihan memijat dan pelatih sangat dekat. Sikap emosional merak terjalin dengan kedekatan kekeluargaan dan terlihat saling menghargai satu sama lain. Dalam proses pelatihan pelatih terlihat sangat mengerti apa yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan memijat. Pelatih mempunyai sikap pengertian dengan peserta pelatihan memijat. Selain itu juga, pelatih menyampaikan materi yang dikemas dengan baik juga dengan humor dan celotehan-celotehan yang lucu yang dilontarkan ke teman-teman.

Pelatih menyampaikan dengan baik dan dapat diterima dengan baik oleh peserta pelatihan memijat. Pada saat proses pelatihan pelatih menggunakan metode klasikal dan *private* dengan perpaduan antara pijat refleksi dan pijaturut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Teguh selaku pelatih pijat seperti berikut:

“begini mbak saat pelatihan materi yang saya sampaikan menggunakan metode klasikal dan privat, kalau privat itu lebih ke bagaimana dia menguasai praktik dengan cara bertanya yang nantinya pelatih akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selain itu juga pelatih akan mendekati

penanya dan mempraktikanya secara individu kepada peserta latihan memijat yang belum faham dan mengalami kesulitan. Sedangkan kalau klasikal pelatih akan memberi teori ketrampilan dan peserta latihan memijat mengikutinya, seperti contoh materi titik pijat, peserta latihan memijat akan dibagi menjadi dua pasang dan peserta latihan memijat mengikutinya sesuai dengan arahan yang diberikan” (wawancara pada 5 Mei 2022).

Gambar 15. Pelatihan Memijat



Sumber: (Yayasan Komunitas Sahabat Mata, 2022)

Dari pernyataan tersebut yang telah disampaikan oleh pelatih memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata bahwa pelatih menyampaikan materi dengan terarah agar peserta latihan memijat dapat dipahami dengan baik. Serta ketelatenan pelatih untuk membagikan ilmunya sangat baik dan sabar sehingga peserta bisa menerima materi dengan baik. Dalam hal tersebut yang diberikan pelatih memijat untuk peserta pelatihan memijat untuk bisa memahami perihal latihan yang telah di sampaikan. Hal tersebut bertujuan supaya peserta latihan memijat dapat faham mengenai materi-materi tersebut.

BAB V

FAKTOR YANG Mendukung dan Menghambat Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan dan Pelatihan Memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang penting untuk mengembangkan suatu Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Dimana dalam Yayasan Komunitas Sahabat Mata yang menjadi faktor pendukung pesatnya perkembangan Yayasan ini, yaitu diantaranya:

a. Kemampuan Pemimpin

peran Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam mengembangkan potensi diri tunanetra tidak lepas dari dukungan dan inspirasi pemimpinnya pak Basuki. Peran pak Basuki terhadap pengembangan potensi diri tunanetra menurut penulis cukup signifikan. Beberapa idea beliau seperti menggabungkan program JAWS ke dalam telepon seluler membantu tunanetra untuk bisa mengoperasikan telepon seluler seperti mengetik sms.

b. Dukungan Dari Masyarakat

Salah satu bentuk kepedulian orang-orang Jatisari terhadap tunanetra ketika mereka memberikan undangan kepada salah satu tunanetra untuk mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan lingkungan sekitar, keinginan warga untuk mengundang para tunanetra untuk hadir dalam pengajian dua mingguan di masjid-masjid di Perum Jatisari Mijen karena ingin adanya sosialisasi dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu faktor yang cukup berhasil dalam membantu proses pengembangan potensi diri adalah dukungan dan perhatian dari orang-orang di sekitar organisasi ini berada. Dukungan baik itu secara moril dan materi mempunyai andil dalam keberhasilan tercapainya setiap

tujuan yang dirancang organisasi ini. Selain itu juga dukungan dari warga sekitar Yayasan Komunitas Sahabat Mata juga sangat penting. Disini juga seperti yang disampaikan oleh pak Jito selaku peserta latihan memijat bahwa:

“Dulu awal-awal disini saya masih belum hafal jalan dari asrama menuju kantor Yayasan walaupun jaranya dekat karna kondisi saya seperti ini jadi saya sering nyasar. Terus saya sering dibantu warga sekitar untuk di tunjukan jalan” (wawancara pada 20 Juni 2022)

Pada pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwasanya warga sekitar Yayasan juga sangat berpengaruh untuk mereka. Dengan hal-hal kecil yang diberikan warga kepada mereka adalah salah satu wujud kepedualian warga pada sesama manusia.

- c. Sistem pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan tunanetra.

Sistem pendidikan menjadi faktor pendukung yang penting menurut analisis penulis karena dengan pendidikan dan pelatihan materi-materi pengembangan potensi dapat diterima oleh tunanetra. Selain itu, pelatihan juga membantu mereka untuk mempraktekan keilmuan yang telah diterima dari hasil belajar, dan setidaknya beberapa langkah strategi yang diterapkan Yayasan Komunitas Sahabat Mata menurut analisis penulis sebagai berikut; tunanetra akan termotivasi dukungan agar mereka percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, penerapan pembelajaran menggunakan prinsip menghafal, totalitas, keperagaan dan mandiri, proses evaluasi yang dilakukan pada akhir pelatihan dan bimbingan program pengembangan.

- d. Minat dan motivasi penyandang tunanetra

Seperti yang disampaikan oleh bapak Basuki dalam wawancara bahwa suatu keberhasilan dalam proses pengembangan potensi diri

tunanetra yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah besarnya minat dan motivasi yang dimiliki oleh setiap penyandang tunanetra yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Mereka mempunyai keinginan dan semangat yang kuat untuk tidak kalah dengan orang normal sehingga memacu diri mereka untuk belajar dengan tekun.

e. Persaingan organisasi serupa.

Dengan adanya organisasi yang serupa dengan Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam membantu penyandang tunanetra dapat membantu Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam mengatur manajemen.

f. Sarana dan Prasarana

Dalam menjalankan kegiatannya organisasi didukung dengan fasilitas yang ada. Fasilitas tersebut membantu kelancaran kegiatan maupun operasional organisasi tersebut. Diantara sarana dan prasarana pendukung proses pengemangan pada diri yang ada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata antara lain:

a) Gedung utama atau yang disebut “Rumag Sahabat” sebagai pusat kegiatan dan operasional Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Basuki selaku ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata sebagai berikut:

“setiap pelatihan, ataupun kegiatan-kegiatan yang lain dilakukannya di rumah sahabat mata di antor ini. Tempat ini satu-satunya tempat untuk teman-teman bisa belajar. Jadi bagaimanapun juga kita harus membuat tempat ini nyaman dan bisa digunakan dengan layak” (wawancara pada 20 Juni 2022)

b) Asrama yang terdiri dari atas asrama putra dan asrama putri.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Basuki sebagai berikut:

“asramanya ada 2 asrama putrid an putra kalau putra ada di kantor jadi satu dengan tempat kita belajar di sana. Kalau asrama putri ada di tempat

lain ada di blok sebelah” (Wawancara pada 20 Juni 2022)

- c) Studio Radio Yayasan Komunitas Sahabat Mata berada di gedung kantor. Jadi setiap ada kegiatan teman-teman harus berkumpul di gedung kantor tersebut.
- d) Pondok pesantren Tahfidz Al-Qur’an “sahabat mata” sebagai upaya untuk memberdayakan potensi tunanetra dalam rangka mempertajam daya ingatnya dalam menghafal Al-Qur’an. Pondok pesantren ini masih dalam tahap pembangunan dan sudah diresmikan.
- e) Perpustakaan audio yang terdiri atas koleksi buku bicara/*Digital talking book*. Pada perpustakaan ini buku-buku yang diperoleh berasal dari dnatur yang memeberikan fasilitas buku-buku baca kepada mereka. Seeperti yang disampaikan oleh bapak Basuki selaku ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata sebagai berikut:

“disini juga ada bantuan buku-buku yang diberikan kepada kami untuk memenuhi fasilitas-fasilitas kita yang belum terpenuhi dengan baik, sehingga dengan adanya donator sangat membantu kita untuk belajar” (Wawancara pada 20 Juni 2022).

- f) Perpustakaan Braille dan majalah-majalah yang ditulis dengan huruf Braille. Pada perpustakaan ini Al-Qur’an Braille dan majalah-majalah dengan tulisan huruf Braille juga diberikan oleh donator kepada kami untuk keberlangsunganya proses belajar. Seperti yang disampaikan oleh mas Andi selaku departemen pendidikan dan pelatihan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sebagai berikut:

“Perpustakaan Baille Sahabat Mata ini sendiri majalah dan Al-qur’an Braille berasal dari donator. Walaupun tidak banyak tapi setidaknya kita tetap bisa belajar dengan Al-Qur’an Braille dan majalah yang diberikan ke kita” (Wawancara pada 20 Juni 2022).

- g) Pemberian komputer lengkap dengan printer dari donator untuk diberikan pada Yayasan Komunitas Sahabat Mata.
- h) Pemberian laptop yang diberikan untuk keberlaksanaan belajar atau pelatihan komputer bicara. Berdasarkan hasil wawancara

dengan mas Andi selaku pengurus departemen pendidikan dan pelatihan Yayasan Komunitas Sahabat Mata bahwa:

“pemberian laptop cukup memantu untuk kami dalam operasional pengurus juga dapat mendukung proses belajar. Karena tidak semua yang mengikuti pelatihan komputer/laptop mempunyai sendiri”
(Wawancara pada 20 Juni 2022)

- i) Area *hotspot* yaitu area internet gratis dengan kecepatan 1 MB berlokasi di gedung Sahabat Mata. Sehingga adanya *hotspot* tersebut menjadikan kegiatan dan proses belajar jadi mudah dan cepat.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	1 Gedung Kantor	Terdiri dari ruang ketua
2	2 Asrama	1 asrama putra terdiri dari 4 kamar tidur, 2 kamar mandi, 1 dapur, serta ruang tamu dan 1 asrama putri terdiri dari 2 kamar, 1 kamar mandi, 1 dapur serta ruang tamu.
3	Rumah sahabat	3 ruang untuk pembelajaran, digunakan untuk pembelajaran (teori dan praktek), 2 perpustakaan
4	Ruang penyiaran radio SAMA FM (rumah sahabat)	Terdiri dari alat-alat untuk penyiaran
5	Mushola	Digunakan untuk sholat berjamaah dan kegiatan agama lainnya

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat yang menghambat dan menjadi kendala yang dialami Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam mengembangkan potensi tunanetra yaitu :

a) Terbatasnya modal atau dana

salah satu penghambat dalam proses pengembangan potensi bagi tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata adalah sumber dana yang digunakan masih minim dan terbatas. Dana yang selama ini dipakai untuk operasional Yayasan Komunitas Sahabat Mata masih menggunakan dana pribadi dari ketua, sumbangan dari beberapa orang maupun komisi dari iklan di radio Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Basuki selaku ketua Yayasan bahwa:

“Dana operasional kegiatan dan dana yang minim akan terjadi penghambatan organisasi untuk mencapai tujuannya. Keterbatasan dana yang ada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yang membuat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kurang maksimal” (wawancara pada 5 Mei 2022).

Pada pernyataan informan bahwa kegiatan akan berjalan lancar pasti menggunakan dana. Akan tetapi dana yang minim tersebut menjadikan kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik karena faktor dana.

b) Kurangnya perhatian dari pemerintah pusat dan daerah.

Bapak Basuki menyampaikan bahwa salah satu faktor yang menghambat proses pengembangan potensi dari pemerintah daerah Kota Semarang. Menurut hasil wawancara dengan ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata untuk mrndapat modal bantuan dari pemerintah daerah mereka harus menyusun proposal pengajuan bantuan namun lamanya pencairan bantuan membuat pak Basuki enggan untuk meminta bantuan dari pemerintah daerah belum lagi

untuk menyusun laporan kegiatan dan pertanggung jawaban atas bantuan yang telah diberikan pemerintah lebih sulit.

c) Adanya sikap pasrah tunanetra

Salah satu hambatan yang dialami pelatih maupun ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam memberikan pengajaran suatu keilmuan maupun memotivasinya karena adanya sikap pasrah yang dimiliki tunanetra. Penyandang tunanetra merasa perlu dibantu oleh orang-orang disekitar karena ketunanetraan yang dialaminya sehingga muncul sikap enggan untuk berusaha dengan kemampuan sendiri dan bersaing dengan orang awas. Seperti yang disampaikan oleh pak Tegug selaku pelatih memijat Yayasan Komunitas Sahabat Mata sebagai berikut:

“Temen-teman penyandang tunanetra memang butuh sekali dungan dari orang sekitar. Jadi sayapun setiap memulai pelatihan selalu memberi motivasi untuk teman-teman agar punya semangat untuk mengikuti pelatihan”(Wawancara pada 20 Juni 2022).

d) Sarana dan prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai juga akan menjadi penghambat dalam proses pengembangan potensi diri. Kekurangan sarana dan prasarana yang memadai karena keterbatasan dana seperti tempat kegiatan yang seadanya dan Al-Quran *Braille* untuk belajar juga seadanya.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Basuki selaku ketua sebagai berikut:

“sarana dan prasarana di Yayasan Komunitas Sahabat Mata kurang dari segi tempat yang terbatas, selain itu juga kalau musim hujan sering pada bocor. Al-Qur’an Braille juga terbatas karena jumlahnya yang sedikit”(Wawancara pada 20 Juni 2022).

Dari hal yang telah disampaikan oleh pak Basuki bahwasanya sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang keberlangsungan

belajar masih kurang. Sehingga masih dibutuhkan donatur-donatur untuk dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk dapat proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pemberdayaan penyandang tunanetra dalam meningkatkan pendidikan dan pelatihan memijat Studi pada: Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kecamatan Mijen, Kota Semarang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan tunanetra dalam meningkatkan keterampilan memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diterapkan Yayasan Komunitas Sahabat Mata ini adalah salah satu tujuan untuk menjadikan penyandang tunanetra agar mempunyai wewenang, kepercayaan diri, keyakinan, kesempatan, tanggung jawab, dan dukungan. Selain itu juga ada beberapa tahapan diantaranya tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan memijat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Pada faktor pendukung ini adanya Kemampuan Pemimpin peran Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam mengembangkan potensi diri tunanetra tidak lepas dari dukungan dan inspirasi pemimpinya. Selain itu, Dukungan Dari Masyarakat adalah salah satu bentuk kepedulian orang-orang Jatisari terhadap tunanetra. Sarana dan prasarana. Selain itu faktor penghambatnya adalah Terbatasnya modal atau dana salah satu penghambat dalam proses pengembangan potensi bagi tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata adalah sumber dana yang digunakan masih minim dan terbatas. Adanya sikap pasrah akan keadaan sehingga membuat mereka tidak berdaya dan lama untuk berkembang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran yaitu:

1. Bagi peserta latihan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata baik memijat, radio, komputer, membaca Al-Qur'an braille lebih bersemangat lagi untuk mengikuti baik kegiatan-kegiatan rutin maupun pelatihan yang sudah disediakan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata.
2. Yayasan Komunitas Sahabat Mata ke depannya mampu untuk menemukan sumber pemasukan tetap guna mencukupi operasional organisasi sehingga penyediaan peralatan pelatihan bisa lebih mapan.
3. Untuk pemerintah perlu adanya perhatian dengan memperhatikan kondisi dan keadaan lembaga sosial yang akan dibantu dengan tidak memberikan prosedur bantuan dana yang rumit.
4. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian masih banyak kekurangan. Untuk itu peneliti berharap untuk peneliti-peneliti selanjutnya agar lebih dalam menggali data partisipan dan observasi maupun saat wawancara agar lebih memiliki data yang lebih banyak sehingga lebih mudah untuk menuangkannya.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- A,Rahim. 1988. *Massage Olahraga*. Jakarta: Pustaka Medika.
- Anwar, Oos M.2016 *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung:
Alfabeta
- Anwar, Saiffudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offsit
- Ardhi, Widjaya. 2013. *Seluk Beluk ATN*. Yogyakarta: Java Litera
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eq, Mustafa Zainal. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta:
Graha Ilmu.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Adhitama.
- Denzin, K. N. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta:
Bumi Aksara.
- Hakim, Masykur. 2003. *Model Masyarkat Madani Jakarta*: Intimedia Cipta Grafika
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Herlina, E. 2013.*Penyakit Asam Urat Kandas Berkat Herbal*. F Media. Jakarta.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Lamongan.

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook, Of New Method*. Terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhadjir, N. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian. Cet10*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesi.
- Sadiman, Arief S,R Rharjo & Haryono,Anung. 1990. *Media pendidikan* . Jakarta: Seri Pustaka Pendidikan.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Sugarto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*,Bandung: PT Ravika Adimatama
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta:

MedPress.

Sutarto , 2008, *fungsi Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Widodo. 2017. *Metodologi penelitian populer dan praktis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Zubaedi. 2007. *Wacana pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA.

Qutb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Sumber Jurnal:

Erin, J.N. dan Koenig, A.J. 1997. "The Student with a Visual Disability and a Learning Disability". *Journal of Learning Disabilities*. Volume 1. 30 (3), hal: 309-320.

Hasanah, Hasyim. 2018. "Teknik-teknik Observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)". *Jurnal Walisongo.ac.id*, Volume 8, hal: 21-46

Huripah, Enung. 2014. "Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Volume. 13. No. 2, hal: 1-14

Kartika, Ray Septianis. 2011. "Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan dan Pelatihan Studi Kasus di Yayasan Mitra Netra dan PSBN dan Miyat". *Jurnal Widyariset*, Volumel. 14 No.1, hal: 211-220

Noor, Afif. 2014. "Pemberdayaan Ekonomi Tunanetra Komunitas Sahabat Mata Desa Jatisari Kecamatan Mijen Semarang". *JurnalDimas*, Volume. 14 No. 1, hal : 1-16.

Pravitasari Sastya, Eka, Dkk. 2014. "Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Studi pada UPT Rehabilits Sosial Cacat Netra Malang". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Volume. 2, No. 1, hal: 53-59.

Rijali, A. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Volume. 17 No. 33, hal: 2-15.

Widjajanti, Kesi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.12, No. 1, hal: 15-27.

Sumber Skripsi dan Tesis:

Amrullah, Lutfi. 2018. Evaluasi Program Pemberdayaan Tunanetra Melalui Komputer Bicara dan Ketrampilan Musik di Yayasan Mitra Netra Jakarta Selatan. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Idris, Muhammad. 2015. Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Lestari, Ani. 2018. Pemberdayaan Anak Tunanetra dalam Perawatan Diri. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Lestari, Dewi Suci. 2018. Pelayanan Jasa Pijat Tunanetra Terhadap Pelanggan. *Skripsi*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri.

Mir'atannisa, Intan Mutiara. 2017. Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak dari Lahir di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Moerdiani, S. 1987. Psikologi Anak Luar Biasa. *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Nusantara.

- Nurmala, Ruli. 2017. Pelatihan Massage Sebagai Bimbingan Keterampilan Vokasional Bagi Disabilitas Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pedowo Kudus. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Odelia, M Simanjorang Febriana. 2013. Efektivitas Program Pelatihan Ketrampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Sunggu, Silvia Yetti Putri. 2010. Proses Pendidikan Pada Anak Cacat (Studi Kasus Pada Anak Cacat SLB C YPAC, Medan). *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Pramudita, Hadyan. 2015. Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sukmana, Oman. 2020. Program Peningkatan Ketrampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sampytoni. 2019. Bimbingan Rehabilitasi Sosial dalam Mengembangkan Kemandirian Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kemiling Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Sumber Lain:

Arsip Profil Sahabat Mata, dikirim melalui e-mail sahabatmata@gmail.com

Badan Pusat Statistik. 2018. Berdasarkan Statistik Pendidikan. <https://www.bps.go.id/publication> Diakses pada tanggal 11 Maret 2022 pada jam 21.02 WIB.

Badan Pusat Statistik. 2018. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) <https://sirusa.bps.go.id> Diakses pada tanggal 12 Maret 2022 pada jam 10.11 WIB.

Badan Statistik, 2020 <https://semarangkota.bps.go.id> /Diakses pada tanggal 15 Mei 2022 pada jam 12.00 WIB

Badan statistic kota Semarang 2020 <https://semarangkota.bps.go.id/publication/2020/04/27/df262dfe6a90cea7e591dc61/kota-semarang-dalam-angka-2020.html> Diakses pada 15 Januari 2022 pukul 12.00 WIB

Dinas social kota Semarang 2020 "statistik data terpadukesejahteraansosial" <http://dinsos.semarangkota.go.id/statistik/index> Diakes pada 15 Januari 2022 pukul 14.00 WI

KecamatanMijenkota Semarang. 2022. <https://kecmijen.semarangkota.go.id/en> diakses pada 11 Januari 2023 pukul 15.30 WIB

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. "Laporan Nasional RISKESDAS". <https://dinkes.kalbarprov.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2022 pada jam 09.21 WIB.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2279/Un.10.6/J1/DA.08.05/09/2023
Hal : Penunjukan Pembimbing

07 September 2023

Kepada Yth.

1. Nur Hasyim, M.A

2. Kaisar Atmaja, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo

Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek Akademik dan Administratif, dengan ini Kaprodi Ilmu Sosiologi menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa:

NAMA : Anis Lailatul Luklua

NIM : 1706026104

Jurusan : Sosiologi

Semester : 13 (Tiga Belas)

Judul Skripsi : Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Memijat (studi pada: Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kecamatan Mijen, Kota Semarang)

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Catatan:

Proses Pembimbingan dilakukan secara teratur dalam batas waktu maksimal satu tahun terhitung sejak penunjukan pembimbing oleh ketua jurusan



Dekan
Kaprodi Sosiologi

H. Mochamad Parmudi, M.S.i

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas FISIP UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Anis Lailatul Luklua
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara. 17 Februari 2000
Nama Ayah : Nur Rokhim
Nama Ibu : Siti Amiroh
Alamat : Tubanan RT 04 RW 07 Kembang, Jepara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Hp : 082227398148
Alamat Email : anisalailaodr@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Tubanan 05
2. MTS Hasyim Asy'ari Bangsri
3. MA Hasyim Asy'ari Bangsri
4. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Roudlotut Tholibin Tubanan
2. Madrasah Diniyah Awaliyah Roudlotut Tholibin Tubanan
3. Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri

D. Pengalaman Organisasi

1. KEMPO UIN Walisongo Semarang
2. Farohis UIN Walisongo
3. PMII Rayon Fisip